

**PEMBELAJARAN AL-QURAN METODE TARBAWI DALAM
PEMBETUKAN KARAKTER SISWA KELAS TAKHASUS DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN
PERMATA MALANG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*



Oleh :

Abdur Rachman

NIM. 230101210071

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

TAHUN 2025

**PEMBELAJARAN AL-QURAN METODE TARBAWI DALAM
PEMBETUKAN KARAKTER TAKHASUS DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA ISLAM TERPADU INSAN PERMATA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Abdur Rachman

NIM. 230101210071

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 19720806 2000031001

Dosen Pembimbing II : Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 197811192006041001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdur Rachman
NIM : 230101210071
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Kelas Takhasus Di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang.

Bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 08 Agustus 2025



Hormat Saya,

Abdur Rachman

230101210071

LEMBAR MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضُعَفَاءَ خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*¹

Q.S An-Nisa ayat 9

¹ "Al-Quran Kemenag Dan Terjemah," n.d.

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Takhasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang"

Telah diperiksa dan disetujui

untuk diuji Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 19720806 2000031001

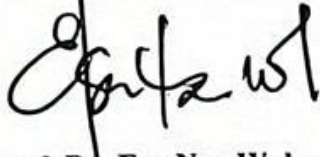
Pembimbing II



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Kelas Takhasus Di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang" yang disusun oleh Abdur Rachman (230101210071) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang Dewan Penguji serta dinyatakan LULUS pada Selasa, 11 November 2025.

Dewan Penguji
Penguji I

Tanda Tangan

Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Ketua/Penguji II

Dr. Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 197304152005011004

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Tiada kata yang sempurna dan kalimat yang paling tepat, melainkan puji syukur kehadirat Tuhan Semesta Jagat, yang telah memberikan kita nikmat berupa sehat wal ‘afiat seperti sekarang sampai mata tertutup rapat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada beliau yang halus tutur katanya, indah perangainya, bagus rupanya dan mulia akhlaknya, beliaulah Rasulullah S.A.W. Revolusioner yang hebat, yang memimpin umat yang kita tunggu syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut di balas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi kesempatan dan kewenangan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan penuh tanggung jawab.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan kewenangan dalam menyelesaikan tesis ini
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Bapak Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Samsul Ulum, M.A. dan Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu setia membimbing dan mengarahkan peneliti dari mulai sebuah judul sampai terbentuknya tesis seperti ini.
5. Segenap Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
6. Doa dan ucapan terimakasih kepada Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang *wa murobbi rukhina*, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim*, *sholih*, dan *kaafi*.
7. Teruntuk orang tua dan ucapan terimakasih yang paling dalam kepada Abi Abdul Rauf, S.Ag dan umi Wiwik Nurul Hidayati selaku orang tua kami serta saudara kandung mbak dr.Izzatul Islam, mas Achmad, adek Roidah, yang tiada henti mendukung serta mendoakan sepanjang penelitian utama nya dalam proses belajar. Kepada seluruh keluarga besar dan kerabat yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan
8. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada istri tercinta Alvena Atmimlana Nurona, S.Ag, yang senantiasa memberikan doa, cinta, dukungan, kesabaran, serta pengorbanan yang luar biasa selama proses penyusunan tesis ini.
9. Bapak Hafizh Maulana, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang, yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP tersebut.
10. Segenap Bapak dan Ibu guru serta staf karyawan yang ada di Sekolah

Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang, yang telah membantu dan mendukung dalam kegiatan penelitian Tesis ini.

11. Segenap peserta didik Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang, khususnya Program Tahfidz kelas Takhasus yang telah membantu dalam proses penelitian.
12. Teman-teman yang telah bertumbuh bersama selama belajar di Malang, Santri PP. Mambaus Sholihin li Tahfidzil Qur'an Malang, Kawan seperjuangan di MPAl-B, Bapak Kepala dan rekan kerja di KUA Karangploso dan banyak teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Serta semua pihak yang telah membantu dan *mensupport* sehingga penelitian Tesis ini bisa selesai dengan baik.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna di dunia dan akhiat, Amiin.

Akhirnya peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti cerahkan dalam tugas akhir Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiin

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 penelitian terdahulu	13
Tabel 3. 1 subyek penelitian	69
Tabel 3. 2 teknik pengumpulan data.....	72
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana	78
Tabel 4. 2 Struktur organisasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model proses pembelajaran Dennison dan krirk.....	24
Gambar 4. 1 Wawancara dengan guru kordinator metode tarbawi.....	82
Gambar 4. 2 Panduan penerapan pembelajaran metode tarbawi	81
Gambar 4. 3 Petunjuk Konversi nilai tahfidz dan tartil harian	85
Gambar 4. 4 Wawancara dengan siswa kelas takhasus.....	91
Gambar 4. 5 Wawancara dengan siswa kelas takhasus.....	92
Gambar 4. 6 Wawancara dengan siswa kelas takhasus.....	94
Gambar 4. 7 tahapan pembelajaran tahfidz	102
Gambar 4. 8 Petunjuk Konversi nilai tahfidz dan tartil harian	105
Gambar 4. 9 Tahapan pembelajaran Tahsin.....	100
Gambar 4. 11 Proses pembelajaran metode tarbawi.....	101
Gambar 4. 12 Lembar penilaian adab harian.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Guru Kordinator Tahfidz.....	136
Lampiran 2 pertanyaan untuk siswa kelas takhasus	137
Lampiran 3 Proses pembelajaran Al-Qur'an metode tarbawi di kelas takhasus.....	137
Lampiran 4 Wawancara dengan siswa laki-laki.....	138
Lampiran 5 wawancara dengan siswa perempuan.....	138
Lampiran 6 wawancara dengan guru kordinator metode tarbawi.....	139
Lampiran 7 Langkah pembelajaran tahfidz	139
Lampiran 8 langkah pembelajaran tahsin.....	140
Lampiran 9 petunjuk penilaian harian	140
Lampiran 10 Petunjuk pengisian buku prestasi	141
Lampiran 11 Kontrak belajar di KBMQ SMPIT Insan Permata.....	141
Lampiran 12 daftar list perangkat KBMQ SMPIT Insan Permata.....	142
Lampiran 13 lembar penilaian adab harian	142
Lampiran 14 panduan materi pembelajaran	143
Lampiran 15 syarat munaqosyah.....	144

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع"

B. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dlommah dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di

akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlu*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة هـللى menjadi fi rahmatillâh.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.
4. Billâh 'azza wa jalla.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak

perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
LEMBAR MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16
G. Batasan Masalah	19
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	22
LANDASAN TEORI	22
A. Kajian Teori.....	22
1. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an.....	22
2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	36
3. Metode Tarbawi.....	42
4. Program Tahfidz Al-Quran	42
5. Karakter.....	50
B. Kerangka Konseptual	65
BAB III MODEL PENELITIAN	66

A. Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Lokasi Penelitian.....	68
D. Subyek Penelitian.....	68
E. Data dan Sumber Data	69
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Teknik Analisis Data	72
H. Keabsahan Data.....	74
BAB IV	75
HASIL PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	82
C. Temuan Penelitian.....	101
BAB V	117
PEMBAHASAN.....	117
A. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tarbawi di Program Tahfidz Takhasus SMPIT Insan Permata Malang.....	117
B. Karakter yang Terbentuk melalui Metode Tarbawi di Kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang	121
C. Hambatan dan Solusi dalam Metode Tarbawi pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas Takhasus di SMPIT Insan Permata Malang	127
BAB VI	132
PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN	136

ABSTRAK

Rachman, Abdur. 2025. **Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Takhasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang**. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, (II) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Kata Kunci: Metode Tarbawi, Pembelajaran Al-Qur'an, Tahfidz Takhasus, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan model pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga mampu membentuk karakter Qur'ani siswa di tengah tantangan era modern. Fenomena degradasi moral generasi muda menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah metode Tarbawi, yang dalam praktiknya memadukan tahsin, tahfidz, dan penanaman adab dengan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan: (a) bagaimana penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi pada Program Tahfidz Takhasus di SMPIT Insan Permata Malang; (b) bagaimana karakter yang terbentuk melalui metode Tarbawi di kelas Takhasus; dan (c) bagaimana hambatan serta alternatif solusi dalam penerapan metode Tarbawi pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa jurnal pembelajaran, kontrak belajar, serta penilaian adab siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses penerapan metode Tarbawi secara utuh dalam konteks kelas Takhasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penerapan metode Tarbawi berjalan sistematis melalui kegiatan tahsin, tahfidz, muroja'ah, dan evaluasi yang dikemas dalam strategi TANDUR. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam setiap proses pembelajaran; (b) karakter religius siswa terbentuk secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, serta mekanisme reward and punishment, dengan indikator utama berupa disiplin, tanggung jawab, kemandirian, cinta Al-Qur'an, dan adab terhadap guru maupun teman; (c) hambatan yang muncul meliputi rasa jenuh, keterbatasan waktu, serta kesulitan menghafal ayat-ayat yang mirip. Alternatif solusi yang diterapkan mencakup pendampingan emosional, variasi strategi belajar, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, serta sinergi dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode Tarbawi bukan hanya efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter Qur'ani siswa.

ABSTRACT

Rachman, Abdur. 2025. *Qur'anic Learning through the Tarbawi Method in Character Formation of Takhasus Class Students at the Integrated Islamic Junior High School Insan Permata Malang*. Thesis, Master's Program in Islamic Education, Graduate School, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A, (II) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Keywords: Tarbawi Method, Qur'anic Learning, Tahfidz Takhasus, Character Formation, Islamic Education

This research is motivated by the urgent need for a Qur'anic learning model that not only emphasizes cognitive aspects of memorization but also fosters Qur'anic character formation among students in the face of contemporary moral challenges. The phenomenon of moral degradation among the younger generation demands a more comprehensive, systematic, and value-based Islamic educational approach. One of the relevant strategies is the Tarbawi method, which integrates *tahsin* (recitation), *tahfidz* (memorization), and *adab* (manners) within the TANDUR strategy (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Based on this context, the research addresses three main problems: (a) the implementation of Qur'anic learning through the Tarbawi method in the Takhasus Tahfidz Program at SMPIT Insan Permata Malang; (b) the characters formed through the Tarbawi method in the Takhasus class; and (c) the challenges and alternative solutions in applying the Tarbawi method for character building.

This study employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, including learning journals, learning contracts, and students' *adab* assessments. Data were analyzed descriptively using reduction, presentation, and conclusion drawing to provide a holistic picture of Tarbawi method implementation in the Takhasus class context.

The findings indicate that: (a) the Tarbawi method is implemented systematically through *tahsin*, *tahfidz*, *muroja'ah*, and evaluation framed within the TANDUR strategy. Teachers act as facilitators and role models, integrating Qur'anic values in every learning process; (b) students' religious characters are formed consistently through exemplary modeling, habituation, and a reward-punishment mechanism, with key indicators including discipline, responsibility, independence, love of the Qur'an, and respect for teachers and peers; (c) the main obstacles encountered include boredom, limited time, and difficulties in memorizing similar verses. Solutions include emotional support, varied learning strategies, interactive learning media, and parental involvement. Thus, this study confirms that the Tarbawi method is not only effective in improving Qur'anic memorization but also significantly contributes to the formation of students' Qur'anic character.

مستخلص البحث

الرحمن، عبد. ٢٠٢٥. تعلم القرآن الكريم من خلال الطريقة الربوية في تشكيل شخصية طلاب صف التخصص في مدرسة إنسان برمانا المتوسطة الإسلامية المتكاملة مالانغ. رسالة ماجستير، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المصنفان: (١) الأستاذ الدكتور محمد شمس العلوم، الماجستير، (٢) الدكتور نور اليقين، بكالوريوس في التربية الإسلامية، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: طريقة تربوية، تعلم القرآن، تحفيظ تخصص، تشكيل الشخصية، التربية الإسلامية

تتبع هذه الدراسة من الحاجة الملحة إلى نموذج لتعليم القرآن الكريم لا يركز فقط على الجانب المعرفي للحفظ، بل يهدف أيضًا إلى غرس القيم القرآنية وتكوين الشخصية القرآنية لدى الطلاب في مواجهة التحديات الأخلاقية المعاصرة. إن ظاهرة الانحراف الخلقي بين فئة الشباب تتطلب وجود منهج تربوي إسلامي أكثر شمولية ومنهجية وقائم على القيم. ومن بين الاستراتيجيات الربوية الملائمة في هذا السياق "منهج الربوي" (الطريقة الربوية)، الذي يدمج بين التحسين (تصحيح التلاوة)، التحفيظ (حفظ القرآن)، وتعليم الآداب في إطار استراتيجية "تاندور (Tumbuhkan Rayakan) وانطلاقًا من ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى معالجة ثلاث قضايا أساسية: (أ) كيفية تطبيق منهج الربوي في برنامج التحفيظ التخصصي بمدرسة "إنسان برمانا" الإسلامية المتكاملة بمالانغ؛ (ب) كيف تتشكل شخصية الطلاب من خلال هذا المنهج؛ (ج) ما هي التحديات والحلول البديلة في تطبيق منهج الربوي لتكوين الشخصية.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكيفي (الوصفي) باستخدام دراسة الحالة. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق المساندة مثل دفاتر المتابعة، وعقود التعلم، وتقارير تقييم الآداب. ثم خللت البيانات تحليلًا وصفيًا عبر مراحل اخترال البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج، وذلك لإعطاء صورة شاملة عن تطبيق منهج الربوي في سياق الصف التخصصي.

أظهرت النتائج أن: (أ) تطبيق منهج الربوي يتم بشكل منهجي عبر التحسين، والتحفيظ، والمراجعة، والتقويم في إطار استراتيجية تاندور. ويؤدي المعلم دور الميسر والقُدوة الحسنة من خلال دمج القيم القرآنية في جميع مراحل التعليم؛ (ب) تكونت شخصية الطلاب الدينية بصورة متدرجة عبر القدوة الحسنة، والتعويد المستمر، وآلية الثواب والعقاب، مع بروز مؤشرات أساسية تشمل الانضباط، والمسؤولية، والاستقلالية، وحب القرآن، واحترام المعلم والزملاء؛ (ج) أما الصعوبات التي ظهرت فتتمثلت في الشعور بالملل، وضيق الوقت، وصعوبة حفظ الآيات المتشابهة. ومن بين الحلول المقترحة الدعم العاطفي، وتنوع استراتيجيات التعلم، واستخدام الوسائط التعليمية التفاعلية، ومشاركة أولياء الأمور. وتؤكد هذه الدراسة أن منهج الربوي لا يقتصر على تحسين مهارة الحفظ فقط، بل يساهم إسهامًا كبيرًا في بناء الشخصية القرآنية للطلاب.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa yang berkarakter pada hakikatnya dimulai dari pengembangan di bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan turunnya firman Allah SWT (Al- Qur'an surat Al-'Alaq 96:1-5) yaitu:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk banyak belajar berbagai hal untuk dapat membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada dalam kehidupan, karena dengan membaca tentunya banyak menemukan hal-hal baru yang sangat bermanfaat sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.² Dengan membaca manusia bisa mengetahui segala hal sehingga memperoleh pendidikan merupakan wujud manusia yang berkarakter. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara.³

² Zulfritria Umj, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (1970): 124–34, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>.

³ Nani Isnawati and Mokhammad Choirul Hudha, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah Pacitan," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 9–21, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. (Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1), tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan di sini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik dapat didorong untuk menciptakan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga dapat bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam

semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Guru selalu menekankan untuk sholat dan harus hafal bacaan sholat. Salah satu bacaan sholat dapat menghafal Al-Qur'an (Tahfidz). Pendidikan karakter siswa di SMP ini membutuhkan waktu yang lama karena lebih banyak karakter yang ditanamkan dan membutuhkan pembiasaan diri pada siswa di rumah dan di sekolah. Padahal kebanyakan pendidikan itu diserahkan sepenuhnya di sekolah, orangtua tidak ikut menanamkan pendidikan

Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran membaca dan menghafal, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak siswa. Metode Tarbawi, yang diambil dari prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an, menawarkan pendekatan yang komprehensif dan fleksibel. Metode ini mencakup berbagai teknik seperti ceramah, diskusi, keteladanan, dan demonstrasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁴

Setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran tahfidz siswa membutuhkan kemampuan kognitif untuk menghafal tiap surat dalam al-Qur'an. Walaupun menggunakan kemampuan kognitif, kemampuan spritual juga dibutuhkan untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap ayat suci al-Qur'an. Salah satu sarana yang berkembang pada

⁴ Rahmat Abdillah Hidayat, "Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya", (Medan: LPPPI, 2019), h. 12

zaman sekarang ini adalah munculnya rumah tahfidz yang menjamur di pelosok wilayah. Hal ini karena tingginya antusias dari masyarakat untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu dan jaman semakin berkembang, terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa.

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, tradisi menghafal Al-Qur'an juga kuat berakar dan 30 ribuan lebih penghafal Al-Qur'anyang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, tercatat sejak zaman sebelum kemerdekaan RI banyak ulama ahli Al-Qur'an yang di lahirkan di bumi pertiwi ini, melalui kontak keilmuan dengan jaringan ulama Timur Tengah, Al-Qur'an terus dihafal, dipelajari dan di pahami isinya. Jaringan demi jaringan terangkai dalam bingkai sanad yang berbasis *Talaqqi*⁵ dan *Musyāfahah*⁶ hingga otentisitas Al-Qur'an terus terjaga.⁷

Pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam menulis dan membaca merupakan suatu yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam menulis dan membaca Al-Qur'an pada peserta

⁵ *Talaqqi* secara bahasa adalah pertemuan secara hadapan atau bersemuka. Sedangkan menurut istilah adalah pertemuan antara guru dan murid secara bersemuka (tatap muka)

⁶ *Musyāfahah* secara bahasa adalah sebutan daripada mulut ke mulut yang diambil dari pergerakan dua bibir. Sedangkan menurut istilah adalah murid menerima pengajaran secara mengikut sebutan guru dan mengikut pergerakan bibir guru.

⁷ Muhammad Shohib Thahar .et.all , *Alqur'an Dan Tafsir Terjemah*. Jakarta : Departemen Agama,

didik juga tidak terlepas dari akhlak yaitu ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan.⁸

Pembelajaran Al-Qur'an telah banyak dijumpai di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal yang telah tersebar di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an untuk dipelajari dan diamalkan segala isi yang terkandung di dalamnya. Sekolah yang menerapkan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an tentunya membantu siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidzul Al-Qur'an juga masih terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Meskipun program ini merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an secara menyeluruh karena pengaruh dari latar belakang Pendidikan dasar atau SD sebelumnya. Oleh karena itu, di SMP Insan Permata Malang telah berupaya untuk mengoptimalisasikan program tahfidz agar dapat menyelesaikan problem tersebut. Keistimewaan atau kelebihan dari SMP IT Insan Permata ini yaitu mempunyai banyak program unggulan diantaranya nya seperti, Mabit (Malam bina dan taqwa), Parenting, Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an yang menggunakan metode Khas SMP Insan Permata yaitu Metode Tarbawi, Quran camp, Munaqosyah Tahfidz Al-Qur'an,

⁸ Maulidia Poetri & E. Bahrudin, "Hubungan Kemampuan Baca Tulis Alquran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis di MTS Al-Muasyarah Bogor", dalam *Jurnal, Jurnal Mitra Pendidikan* (Vol.3 No.5 Mei 2019), hlm.687.

Bina Pribadi Islami, keputrian, Achievement motivational training, Kewirausahaan, Workshop pelatihan keterampilan, Belajar di kampung Inggris, Pengabdian Masyarakat, Pramuka SIT, Kepemimpinan, pembiasaan sholat tahajud, Pembiasaan puasa sunnah, Garuda: Pramuka SMPIT Insan Permata.⁹

Salah satu diantara program unggulan tersebut bahwa program Tahfidz dan Tahsin menggunakan metode Tarbawi merupakan program ini menjadi ciri khas dari SMP Islam Terpadu Insan Permata karena SMP atau sekolah yang mempunyai program tahfidz rata-rata sudah menggunakan metode tahfidz yang sudah lama ada atau yang sudah terkenal seperti Metode UMMI, al-Baghdadi, Tilawati, Qiraati, al-Barqi, Iqro', Tartila dan metode lainnya. Oleh karena itu, Program tahfidz di SMP Islam Terpadu Insan Permata merupakan termasuk Program unggulan dan memberikan fasilitas kepada siswa yang sebelumnya belum mempunyai hafalan atau bacaan nya belum sesuai tajwid dan makhrojnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali keterkaitan dengan peran pembelajaran tahfidz dalam pembentukan karakter dan akhlak pada siswa SMP. Maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Pembelajaran Al-Quran Metode

⁹ Elok Wildan Nafi'a, “Pelaksanaan Metode Tarbawi pada pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Takhasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi pada Program Tahfidz Takhasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang?
2. Bagaimana karakter yang terbentuk pada metode Tarbawi kelas Takhasus Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang?
3. Bagaimana hambatan dan alternatif Solusi pada metode Tarbawi dalam proses membentuk Karakter kelas Takhasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Permata Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut diatas tujuan dari dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi pada Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

2. Mengetahui dan menganalisis karakter yang dibentuk oleh metode tarbawi terhadap siswa Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang
3. Menganalisis dan menganalisis faktor-faktor penghambat metode Tarbawi dalam pembentukan Karakter pada Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini peneliti paparkan mengenai manfaat lain dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara Teoritis Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bermanfaat menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut bagi penelitian sejenis dan relevan berikutnya dalam upaya Pembentukan karakter dan akhlak siswa khususnya pada program tahfidz kelas Takhasus
- b. Dapat memberikan Khazanah keilmuan yang baru mengenai peran pembelajaran Al-Qur'an metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas Takhasus

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an. Ini termasuk pengelolaan program tahfidz untuk meningkatkan penguasaan baca tulis Al-Qur'an

sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk terus menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an untuk memperkuat karakter kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa.¹⁰

- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara mengelola program tahfidz, memotivasi siswa, dan mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi program. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai metode pembelajaran tahfidz yang efektif, seperti metode Talqin dan Tahsin,¹¹
- c. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz juga bisa menjadi solusi untuk memperkuat kembali moral peserta didik dan membentengi peserta didik dari dampak negative globalisasi. Dengan menghafal Al-Qur'an, para siswa menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik, berkarakter, sopan santun, dan memiliki jiwa yang damai.¹²
- d. Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan, khususnya penguatan pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-

¹⁰ Affina Lailatul Hikmah, *Affina New Skripsi Wtks*, 2023.

¹¹ Isnawati and Hudha, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah Pacitan."

¹² Isnawati and Hudha.

Qur'an. Penelitian ini juga dapat memberikan pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun penambah wawasan bagi pembaca.¹³

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai upaya mencari perbedaan dan mengetahui posisi penelitian ini, peneliti telah melakukan upaya penelusuran guna membandingkan beberapa aspek-aspek tertentu dengan penelitian terdahulu. Mengenai hal tersebut, peneliti telah menemukan beberapa topik penelitian terdahulu yang memiliki korelasi atau kesamaan dengan topik yang peneliti angkat pada penelitian ini sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Shobirin Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Pelaksanaan “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami”* tahun 2018. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada sama-sama mengkaji karakter. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elok Wildan Nafi’a Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Pelaksanaan “Pelaksanaan Metode Tarbawi pada pembelajaran Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang”* tahun 2019. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada menggunakan metode

¹³ Hikmah, *Affina New Skripsi Wtks.*

tarbawi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Keduanya juga meneliti di tempat yang satu yayasan pendidikan yang mana sama menggunakan metode tarbawi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susianto Al-Bukhori Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup yang berjudul *Pelaksanaan "Pembentukan Karekter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidz Al-Quran Di Smpit Permata Hati Merangin Jambi"* tahun 2022. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada kajian pembentukan karakter melalui program pembelajaran tahfidz. Keduanya juga meneliti sama-sama di SMP Islam terpadu tetapi beda daerah. Sedangkan perbedaannya pada peneltian susianto ,emggunakan karakter insan kamil, sedangkan dalam penelitian ini karakter dan akhlak yang terbentuk dari pembelajaran Al-Qur'an metode tarbawi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare Pare yang berjudul *"Peranan Tahfidz Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru"* tahun 2018. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada peran pembelajaran Al-Qur'an dalam pembentukan Karakter. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati Mahasiswa Pascasarjana Universitas Jambi yang berjudul *“Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Al-Qur’an”* tahun 2020. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Eli Masnawati, Salva Nur Fitria Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya yang berjudul *“Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak”* tahun 2024. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada pembentukan karakter atau Akhlak. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rosyid Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) yang berjudul *“Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an”* tahun 2022. Persamaan antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Didik Ruspandi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura yang berjudul *“Pembentukan Karakter Qurani Melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an”* tahun 2024. Persamaan

antara peneliti dengan penelitian referensi terletak pada pembentukan karakter.

Sedangkan perbedaan adalah tema yang diangkat yaitu terkait metode tarbawi

dalam membentuk karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus.

Tabel 1. 1 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muhaimin Shobirin. <i>Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami.</i> 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Kedua penelitian sama-sama focus pada metode tarbawi	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti penanaman karakter sedangkan peneliti sendiri mengidentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji peran, karakter serta metode tarbawi. Akan tetapi yang membedakannya yaitu penelitian terdahulu lebih focus dalam pembelajaran Al-Qur'annya dan penanaman karakternya, sedangkan dalam penelitian ini lebih focus dalam peran pembelajaran Al-Qur'an metode tarbawi
2.	Elok Wildan Nafi'a. <i>Pelaksanaan Metode Tarbawi pada pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang</i> 2019. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Kedua penelitian sama-sama focus pada metode tarbawi	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti pelaksanaan metode Tarbawi di SD Insan Permata sedangkan peneliti sendiri mengidentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata	

3.	Susianto. <i>Pelaksanaan “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidz Al-Quran Di Smpit Permata Hati Merangin Jambi”</i> tahun 2022. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup	Kedua penelitian sama-sama fokus pada pembentukan karakter	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti karakter isnsan kamil sedangkan peneliti sendiri mengindentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMPIT Insan Permata	dalam pembentukan karakter dan akhlak pada program tahfidz kelas takhasus
4.	Awaluddin. <i>Peranan Tahfidz Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru</i> . 2021. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare	Kedua penelitan sama-sama fokus dalam pembentukan karakter	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti karakternya saja sedangkan peneliti sendiri mengindentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMPIT Insan Permata.	
5.	Ratnawati. <i>Pedidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Al-Qur’an</i> . 2020. Universitas Jambi	Kedua penelitian sama-sama fokus pada pembentukan karakter	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti karakter pada siswa Sekolah Dasar sedangkan peneliti sendiri mengindentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMPIT Insan Permata.	
6.	Eli Masnawati, Salva Nur Fitria. <i>Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak</i> . 2024.	Kedua penelitian sama-sama fokus pada	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti pengembangan karakter pada TPQ	

	Universitas Sunan Giri Surabaya	pembentukan karakter	sedangkan peneliti sendiri mengidentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMPIT Insan Permata.
7.	Abdur Rosyid, <i>Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an</i> . 2022. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ)	Kedua penelitian sama-sama fokus pada pembentukan karakter	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti pembentukan karakternya berbasis Al-Qur'an sedangkan peneliti sendiri mengidentifikasi metode tarbawi terhadap karakter siswa SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang
8.	Didik Ruspandi. <i>Pembentukan Karakter Qurani Melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an</i> . 2024. Institut Agama Islam Negeri Madura	Kedua penelitian sama-sama fokus pada pembentukan karakter	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah lebih meneliti karakter dengan pembelajaran tafsir sedangkan peneliti sendiri mengidentifikasi peran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa program tahfidz kelas takhasus di SMPIT Insan Permata.

Demikianlah pemaparan dari hasil penelusuran mengenai hasil penelitian yang mengulas tema yang serupa. Apabila mengacu pada penjelasan diatas, intensinya peneliti terdahulu memiliki perbedaan dengan beberapa aspek tertentu terkait variabel, objek penelitian,

pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan datanya, hingga latar belakang ataupun tujuan dari dilakukannya penelitian.

Adapun dalam hal ini, peneliti berfokus untuk mengetahui Peran Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari timbulnya perbedaan pemahaman, serta untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang ada di penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagaimana berikut ini:

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan sebuah proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis untuk menanamkan kemampuan membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an kepada peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an memiliki beberapa metode pembelajaran nya seperti pembelajaran pada umumnya, contoh metode pembelajaran Al-Qur'an yang suda tersebar di selauruh daerah di Indonesia yaitu Iqra, Ummi, Qiroati, Yanbu'a, Tarbawi, Tartil, An Nahdliyah, Wafa dan Barqy. Pembelajaran Al-Qur'an juga membantu dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan membantu dalam proses belajar membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Metode Tarbawi

Metode Tarbawi merupakan sebuah metode yang mana disusun oleh guru pengajar suatu Lembaga Pendidikan atau Yayasan di Kota Malang yaitu Yayasan Insan Permata lebih tepatnya oleh ustadz Abu Syafiq Naila Azmi S.Ag. metode ini pada umumnya seperti dengan metode lainnya, akan tetapi yang membedakan yaitu pada metode ini dalam pembelajarannya menggunakan Al-Qur'an pojok kudus Rasm Ustmani, karena menyesuaikan kemampuan para peserta didik dan memudahkan dalam mempelajari serta menghafal Al-Qur'an

3. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan sebuah proses atau Upaya yang sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia pada diri siswa sehingga tercipta pribadi yang berkarakter baik menurut agama maupun negara. pembentukan karakter juga merupakan suatu upaya dalam memperbaiki suatu tingkah laku atau sikap seseorang melalui beberapa treatment atau bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

4. Program Tahfidz

Merupakan sebuah sarana untuk siswa untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an, program tersebut telah digunakan di beberapa sekolah di Indonesia lebih tepatnya yang berbasis sekolah islam, program tahfidz ini

dapat membantu dalam memahami ilmu Pendidikan agama islam yang mana juga membahas Al-Qur'an dalam pembelajarannya.

5. Kelas Takhasus

Kelas khusus yang diselenggarakan untuk siswa dengan minat dan kemampuan tertentu, dalam hal ini difokuskan pada pendalaman dan penguatan hafalan Al-Qur'an serta pembinaan karakter Islami secara lebih mendalam. kelas Takhasus ini merupakan kelas yang berada pada tingkatan paling tinggi di pembelajaran Al-Qur'an dengan maksud kelas ini digunakan oleh siswa yang sudah cukup lancar dan baik bacaan Al-Qur'an serta memiliki hafalan diatas 5 juz.

6. Sekolah IT (Islam Terpadu)

sekolah IT merupakan kepanjangan dari Islam Terpadu yang berasal dari Lembaga pendidikan JSIT atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu, JSIT merupakan organisasi Masyarakat yang bergerak dalam bidang Pendidikan, oraganisasi ini telah memiliki anggota sekolah islam terpadu diseluruh Indonesia, yang mana terdiri dari Taman Kanak-Kanak TK, Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan definisi istilah yang telah dipaparkan, Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Takhasus di Sekolah Menengah Pertama IT Insan Permata Malang

merujuk pada pendekatan pendidikan yang komprehensif dengan menggunakan metode tarbawi suatu pendekatan yang menekankan pendidikan Islam secara holistik. Metode ini tidak hanya fokus pada penguasaan hafalan Al-Qur'an (tahfidz), tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak Islami yang kuat pada siswa. Metode tarbawi mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menumbuhkan spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial siswa, khususnya bagi kelas tahfidz takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir dalam ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter Islami yang teladan dan mampu menghadapi tantangan zaman.

G. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah agar pembahasan tidak melebar yakni mengarahkan fokus penelitian dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus Di SMP IT Insan Permata Malang.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya memberi pemahaman yang terstruktur terkait kepenulisan pada Tesis ini, peneliti telah membuat sistematika pembahasan sebagaimana di bawah ini, sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi sampul, lembar pengajuan, lembar persetujuan, pernyataan keaslian tulisan, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran

2. Bagian Inti

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: kajian Teori

Bab ini memaparkan kajian teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, lokus dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrument pengumpulan data, teknik analisis data, validasi keabsahan data, dan prosedur penelitian

d. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan data dan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung sehingga dapat digunakan menjadi bukti yang kuat pada penelitian ini. Adapun temuan yang akan disajikan berupa a) Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi pada Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan

Permata Malang b) penyajian karakter yang dibentuk dalam pembelajaran Al-Qur'an c) faktor-faktor penghambat pembentukan karakter siswa.

e. Bab V: Pembahasan

Bab ini memaparkan analisis keterkaitan antara landasan teoritik dengan data dan hasil penelitian.

f. Bab VI: Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memaparkan daftar pustaka dan lampiran data penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang secara esensial melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, pembelajaran dijelaskan sebagai proses interaksi yang terstruktur dan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.¹⁴

Secara etimologis, istilah pembelajaran dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti usaha untuk membuat seseorang belajar. Sementara dalam tradisi keilmuan Islam, istilah ini sepadan dengan kata “ta’līm” yang berasal dari akar kata “allama–yu’allimu–ta’līman,” yang bermakna memberikan ilmu, mengajar, atau mendidik. Pandangan ini dikuatkan oleh pendapat Muhibbin Syah yang menerjemahkan istilah tersebut sebagai proses

¹⁴ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” Pub. L. No. 32, 5 (2013).

pengajaran yang melibatkan penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara bertahap dan bermakna.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam pencarian makna dan transformasi diri. Belajar pada dasarnya adalah proses internal yang menghasilkan perubahan perilaku secara semi permanen, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Perubahan ini dapat diamati melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai hasil dari latihan dan pengalaman belajar.¹⁶

Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi yang memperkaya pemahaman kita tentang hakikat belajar. Slameto, misalnya, menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ D. Sadiman menambahkan bahwa belajar adalah proses kompleks yang berlangsung sepanjang hayat manusia, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga akhir usia, dengan indikator adanya perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sagala mempertegas bahwa pembelajaran adalah upaya sistematis untuk membelajarkan

¹⁵ M Pd Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017), 16.

¹⁶ A P Jufri et al., *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif* (Ananta Vidya, 2023) 21.

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 24.

peserta didik berdasarkan prinsip pendidikan dan teori belajar, yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa.¹⁸

Dalam praktiknya, pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari perencanaan yang matang. Fathur Rahman membagi proses pembelajaran ke dalam tiga tahapan penting, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup persiapan strategi dan perangkat ajar, tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara langsung, sedangkan tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran serta memberikan umpan balik untuk perbaikan ke depan. Ketiga tahap ini merupakan satu kesatuan utuh yang menentukan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.¹⁹

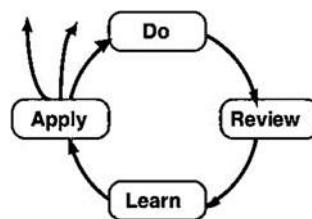


Figure 1: A model of the learning process

Gambar 2. 1 Model proses pembelajaran Dennison dan krirk

Model lain yang memperkuat pemahaman terhadap dinamika pembelajaran dikemukakan oleh Dennison dan Kirk.²⁰ Mereka menggambarkan pembelajaran sebagai sebuah siklus yang terdiri

¹⁸ Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 8.

¹⁹ Fathur Rohman, *Strategi Pembelajaran PAI* (Jepara: FITK UNISNU Jepara, 2019), 15.

²⁰ W. F. Dennison & Roger Kirk, *Do, Review, Learn, Apply: A Simple Guide to Experiential Learning* (Michigan: Blackwell Education, 2008), 11.

atas empat langkah: do, review, learn, dan apply. Proses ini dimulai dengan keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas (do), dilanjutkan dengan refleksi terhadap pengalaman tersebut (review), kemudian proses pemaknaan atau penarikan pelajaran dari pengalaman yang telah direfleksi (learn), dan diakhiri dengan penerapan dari pelajaran tersebut ke dalam kehidupan nyata (apply). Siklus ini menekankan pentingnya refleksi dan penerapan dalam menjadikan pembelajaran benar-benar bermakna.²¹

Melalui berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks namun terarah, yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mengembangkan potensi manusia secara utuh. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan makna, membangun pemahaman, dan menginternalisasi nilai-nilai. Sementara peserta didik berperan aktif dalam menggali, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai

²¹ W. F. Dennison & Roger Kirk, 11.

petunjuk hidup bagi umat Islam, bahkan bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai dasar hukum, etika, serta ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Dr. Muhammad Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Zaki Zamani dalam *Kaifa Tahfidhul Qur'an*, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui Ruhul Amin, yang membacanya menjadi bentuk ibadah tersendiri bagi setiap Muslim.²²

Fungsi Al-Qur'an sangat beragam dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia menjadi nasihat (*mau'idhah*) bagi hati yang gersang, penyembuh (*syifa'*) bagi jiwa yang terluka, petunjuk (*hudan*) bagi mereka yang mencari arah, rahmat (*rahmah*) bagi seluruh umat, dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Peran ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Lebih dari itu, Al-Qur'an tidak hanya membimbing aspek spiritual, tetapi juga memberikan inspirasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia melalui penafsiran yang kontekstual dan relevan sepanjang masa.²³

Oleh karena nilai dan fungsinya yang begitu mendalam, pembelajaran Al-Qur'an menjadi tanggung jawab utama umat

²² Zaki Zamani dan M. Sukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barokah, 2013).

²³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021), 4.

Islam. Proses pembelajaran ini merupakan bentuk usaha terarah yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu peserta didik untuk mampu membaca, menulis, memahami, dan menghayati kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penguasaan tajwid, makna ayat, serta pemahaman terhadap pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya menjadi bagian penting dalam proses ini. Maka, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong transformasi sikap, akhlak, dan spiritualitas peserta didik.²⁴

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebab, di dalamnya terkandung seperangkat aturan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia—baik secara individu, sosial, maupun spiritual. Proses ini mengintegrasikan aspek belajar dan mengajar dalam kerangka nilai-nilai ilahiah, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.²⁵

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu bentuk interaksi aktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membaca,

²⁴ Abd Samad, Lalu Supriadi bin Mujib, and Abdul Malik, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs At-Tahzib Dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat," *Palapa* 11, no. 1 (2023): 293–323.

²⁵ Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, 17.

menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Qur'an menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat baik dari segi teologis maupun yuridis. Hal ini berangkat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang tidak hanya relevan untuk urusan duniawi, tetapi juga menjadi bekal utama bagi kebahagiaan akhirat.²⁶ Oleh karena itu, dasar pembelajaran Al-Qur'an bersifat komprehensif dan mencakup berbagai aspek berikut:

1) Dasar dari Al-Qur'an

Landasan utama pembelajaran Al-Qur'an berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu yang paling mendasar adalah surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang berisi perintah pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ • خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ • اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْكُورَم • الَّذِي عَلَّمَ ابْلَقَامَ • عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ

²⁶ Mahmud Yunus et al., "Tahfidz Al-Qur'an," 2004, 3.

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*²⁷

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca sebagai awal dari proses pembelajaran. Di samping itu, surah Al-‘Ankabut ayat 45 juga memperkuat perintah untuk membaca dan menelaah Kitab Allah serta menegakkan salat.

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ اَمِنْ الْاٰثٰرِ لَا وَاَقَامِ الصَّلٰةَ

Artinya: *“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat.”*²⁸

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur’an merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah lainnya, seperti salat. Seseorang yang tidak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik tentu akan mengalami kesulitan dalam menunaikan salat dengan benar. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur’an menjadi pondasi dalam pelaksanaan ibadah yang benar dan utuh.

²⁷ “Al-Quran Kemenag Dan Terjemah.”.

²⁸ “Al-Quran Kemenag Dan Terjemah.”

2) Dasar dari Hadis

Selain dari Al-Qur'an, dasar pembelajaran Al-Qur'an juga bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan ra.,

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ُ»

Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pandangan Islam.²⁹

الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ أَلْفَ مَرَّةٍ يَنْتَظِرُ الْمَلَائِكَةَ تَأْتِيهِ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهَا تُسَبِّحُ اللَّهَ وَتُكْرِمُ الْعَبْدَ

يُطْرَقُ الْبَابُ وَيُخْبَرُ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ فِي الْمَنَازِلِ

Artinya: “Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lancar dan mahir, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala.”³⁰

²⁹ <https://kemenag.go.id/islam/keutamaan-membaca-al-qur039an-m1p42z> Diakses pada tanggal 3 september 2025

³⁰ <https://kemenag.go.id/islam/keutamaan-membaca-al-qur039an-m1p42z> Diakses pada tanggal 3 september 2025

Lebih lanjut, hadis di atas menyebutkan bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan istimewa bersama para malaikat yang mulia. Sementara itu, bagi mereka yang masih terbata-bata dalam membaca namun tetap berusaha, Allah SWT tetap memberikan ganjaran pahala yang berlipat. Ini menunjukkan bahwa proses belajar membaca Al-Qur'an, meskipun penuh tantangan, tetap sangat dihargai dalam Islam.

Hadis-hadis ini tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menjadi fondasi spiritual yang menggerakkan umat Islam untuk terus mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, meski harus melalui tahapan yang sulit. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya bertujuan mencetak individu yang pandai membaca, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan ketulusan dalam beribadah.

3) Dasar Yuridis/Formal

Selain memiliki dasar normatif dari wahyu, pembelajaran Al-Qur'an juga memperoleh legitimasi dari segi hukum dan regulasi negara. Secara ideal, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berlandaskan pada Pancasila, khususnya sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menjadi dasar dari seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara struktural dan konstitusional, dasar pembelajaran Al-Qur'an dapat ditemukan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menegaskan bahwa negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Sementara itu, secara operasional, terdapat beberapa ketetapan dan keputusan yang memperkuat pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an. Misalnya, Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang dilanjutkan dengan Tap MPR No. IV/MPR/1978, No. II/MPR/1983, dan No. II/MPR/1988, semuanya menekankan pentingnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Secara khusus, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128/1982 dan 44A/1982, yang mewajibkan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai bagian dari penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketentuan ini kemudian diperkuat lagi dengan Instruksi Menteri Agama RI No. 3 tahun 1990 yang secara khusus menekankan pentingnya peningkatan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.

Keseluruhan dasar ini, baik dari segi normatif maupun yuridis, menjadi pijakan penting dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid, tetapi juga membentuk kepribadian yang religius dan cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana untuk membangun generasi Muslim yang berakhlak mulia, mahir dalam membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an, serta mendapat kemuliaan di dunia dan akhirat.

d. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan utama dari pembelajaran Al-Qur'an adalah membekali peserta didik sejak usia dini dengan kemampuan membaca dan memahami isi Al-Qur'an secara baik dan benar, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip hukum, syariat, moralitas, dan etika yang menjadi dasar kokoh dalam membentuk karakter seorang Muslim sejati.³¹

³¹ Chusnul Chotimah and Misbakhur Surur, *Al Qur'an & Hadist* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab ..., 2022), 3.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

اِنَّ دَلَالَكَ
بِ لِّ رَبِّ فَاِيَهَا هَدَىٰ لَّالْ مَقَايِ

*“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”*³²

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama petunjuk, sehingga membacanya dengan benar serta memahami maknanya adalah langkah awal menuju ketakwaan.

Penguasaan kemampuan membaca Al-Qur’an memiliki dampak besar terhadap aspek psikologis dan fisiologis seorang Muslim.³³ Hal ini disebabkan karena bacaan Al-Qur’an tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra’d ayat 28:

اَلْاِذَا فَاِذَا اَلَّا تَطْمَئِنُّ اَلْ قُلُوْبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Karena itu, kemampuan membaca harus dibarengi dengan pelafalan yang tepat, memahami kaidah tajwid, serta penanaman rasa cinta dan khushuk saat berinteraksi dengan Al-Qur’an. Dalam hal ini, keterampilan menulis juga menjadi penting sebagai bentuk

³² “Al-Quran Kemenag Dan Terjemah.”

³³ Fiqri Hidayat, “Penerapan Metode STIFIN Dalam Menghafal Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 92.

internalisasi lebih dalam terhadap struktur lafadz-lafadz Al-Qur'an.

Hidayat menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga pada aspek pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³⁴ Dengan begitu, santri tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat suci dengan makhraj yang benar, tetapi juga merasakan kehadiran spiritual, ketenangan, dan rasa takut kepada Allah SWT ketika membacanya. Dalam hadits Nabi SAW disebutkan:

"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Hadits ini menjadi dasar utama dalam mengarahkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu menjadikan peserta didik pribadi yang tidak hanya terampil dalam membaca dan menulis, tetapi juga memiliki komitmen untuk mengamalkan dan bahkan mengajarkannya kepada orang lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bertujuan membentuk pribadi yang utuh—baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun

³⁴ Hidayat. 89.

psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup, serta membentuk akhlak mulia sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Ilahi.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang berarti “cara” atau “jalan.” Dalam konteks kebahasaan, metode dipahami sebagai suatu cara yang tertata dan dirancang secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, metode diartikan sebagai seperangkat langkah atau strategi yang terstruktur dan dirancang guna memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan yang sistematis ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, serta memberikan hasil yang optimal.³⁵

Metode pembelajaran sendiri merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.³⁶ Peran metode sangatlah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, baik dari sisi guru sebagai fasilitator maupun siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan metode yang tepat, guru dapat mengorganisasi materi secara terstruktur,

³⁵ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022), 3.

³⁶ Relsas Yogica, Arief Muttaqin, and Rahmadhani Fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (IRDH Book Publisher, 2020), 4.

serta membentuk suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam lingkup pendidikan, metode menjadi elemen penting untuk menjamin arah dan keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Apabila dihubungkan dengan konteks penelitian ini, maka metode pembelajaran Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai langkah-langkah terstruktur yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa dalam menguasai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhraj huruf. Tujuan dari penerapan metode ini adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an secara fasih, benar, dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan dalam syariat Islam.³⁷

Lebih lanjut, metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membimbing siswa menguasai dua keterampilan dasar tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai metode telah dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran ini. Setiap

³⁷ Ahmad Izzan and Dindin Moh Saepudin, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an" (Pustaka Aura Semeste, 2018), 6.

metode umumnya dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan tahapan-tahapan pembelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, cara membacanya, hingga pelafalan yang sesuai dengan aturan tajwid. Masing-masing metode memiliki pendekatan dan sistematika tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an. Berikut beberapa metode yang cukup dikenal luas di Indonesia:

a. Metode Iqro

Metode Iqra' merupakan salah satu metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang paling populer di Indonesia, khususnya sejak era 1990-an. Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam bersama Tim Tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta sebagai respons atas kebutuhan akan cara belajar Al-Qur'an yang praktis, cepat, dan dapat diaplikasikan secara massal di berbagai tempat, termasuk TPA, TPQ, sekolah, dan rumah.

Metode Iqra' menekankan pada sistem pembelajaran yang berjenjang dan mandiri. Terdapat enam jilid buku sebagai bahan ajar utama, yang disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, tanda baca sukun dan tanwin, hingga penguasaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid dasar. Setiap jilid dirancang untuk membentuk kompetensi spesifik yang akan menjadi bekal bagi siswa untuk naik ke jenjang berikutnya.

Salah satu ciri khas metode Iqra' adalah pendekatannya yang bersifat fonetik-analitis. Siswa tidak diajarkan dengan cara mengeja (tahqiq), melainkan langsung diperkenalkan pada bunyi bacaan utuh secara berulang. Misalnya, siswa diminta membaca “ba” bukan “b-a ba”, sehingga membentuk pola pembiasaan yang lebih cepat dalam mengenal bunyi huruf dan rangkaian bacaan. Guru dalam metode ini berperan sebagai pembimbing aktif yang mengoreksi dan memantau bacaan siswa secara langsung dan konsisten.

Metode ini sangat mengedepankan aspek keterlibatan aktif siswa, karena siswa belajar membaca dengan mengulang bacaan, memperhatikan contoh guru, dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Selain itu, metode ini juga mudah diterapkan karena tidak memerlukan pelatihan guru yang terlalu kompleks, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas secara fleksibel.

Kelebihan metode Iqra' terletak pada kesederhanaan dan kepraktisannya. Siswa yang belajar dengan metode ini umumnya dapat membaca Al-Qur'an dalam waktu relatif singkat, tergantung pada intensitas dan kedisiplinan proses belajar. Namun demikian, salah satu kritik terhadap metode ini adalah belum cukup kuatnya penekanan pada kaidah tajwid secara mendalam, terutama pada tahapan awal. Oleh karena itu, pembelajaran metode Iqra' idealnya dikombinasikan dengan tahsin lanjutan agar kualitas bacaan siswa lebih terjaga sesuai kaidah bacaan yang benar.

b. Metode Ummi

Metode Ummi dikembangkan oleh UMMI Foundation Surabaya sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan tetap memperhatikan kaidah tajwid yang benar. Pendekatan ini menggunakan sistem klasikal yang dikombinasikan dengan pendekatan individual, sehingga dalam satu kelas, siswa belajar bersama namun tetap mendapatkan perhatian khusus dari guru dalam aspek pelafalan dan perbaikan bacaan.

Keunikan metode Ummi terletak pada pendekatannya yang humanistik dan emosional, yaitu menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas yang menggembirakan dan tidak membebani. Pembelajaran berlangsung dengan prinsip kasih sayang, kesabaran, dan ketelatenan. Guru dibimbing untuk memperlakukan siswa dengan lemah lembut, serta menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam suasana yang penuh kedekatan emosional.

Metode ini juga dilengkapi dengan sistem evaluasi yang sistematis, termasuk penggunaan buku panduan jilid, lembar monitoring harian, dan pelatihan guru secara berkala. Dalam implementasinya, metode Ummi tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada aspek tahsin dan tahfidz, sehingga mampu membentuk siswa yang tidak hanya mahir membaca, tetapi juga hafal dan mencintai Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai karakter.

c. Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan salah satu pendekatan pembelajaran baca Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, khususnya diperkenalkan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Metode ini memiliki karakteristik utama pada penerapan sistem pembelajaran individual yang menekankan pada ketepatan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Proses pembelajaran dalam metode ini tidak menggunakan sistem ejaan, melainkan peserta didik langsung dikenalkan dengan bentuk dan bunyi huruf secara utuh, lalu diarahkan membaca kata, kalimat, hingga ayat Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, metode Qiroati menekankan ketelitian dan kesabaran guru dalam mengoreksi bacaan siswa. Setiap kesalahan dalam tajwid, panjang pendek, atau makhraj huruf langsung diperbaiki, sehingga menjadikan metode ini cukup ketat dari sisi mutu bacaan. Salah satu keunggulan dari metode ini adalah kemampuannya dalam membentuk peserta didik yang tartil dalam membaca Al-Qur'an. Guru berperan sebagai evaluator utama, dan siswa tidak diperbolehkan naik ke level berikutnya sebelum benar-benar dinyatakan lulus pada materi sebelumnya. Namun demikian, metode ini membutuhkan guru yang telah mendapatkan pelatihan resmi dan memiliki kompetensi tinggi agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

3. Metode Tarbawi

Metode Tarbawi merupakan metode yang tepat dan fleksibel, karena metode ini dalam penerapannya menggunakan nada dasar, tidak ada irama sehingga cocok digunakan oleh siapapun, baik diterapkan pada anak-anak, orang dewasa, hingga orangtua. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Tarbawi di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang menggunakan strategi pembelajaran berbasis TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Yang menjadi khas dari metode tarbawi yaitu menggunakan mushaf ustmani Madinah karena untuk memudahkan siswa dalam pembelajari dan menghafal Al-Quran. Kemudian metode tarbawi sudah diterapkan di dua Pendidikan yaitu di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang dan di SMP Islam Terpadu Insan Permatamalang yang mana sama-sama satu Yayasan yaitu Yayasan insan permata. Metode tarbawi di susun oleh asatidz Yayasan insan permata yaitu ustadz Abu Syafiq Naila Azmi, S.Ag. oleh karena itu metode Tarbawi di SMP Islam Terpadu Insan Permatamenjadi ciri Khas yang membedakan dengan SMP yang lain.

4. Program Tahfidz Al-Quran

a. Tinjauan Program tahfidz Al-Qur'an

Melalui prosedur pembelajaran yang baik, suatu program tentu saja akan dapat terlaksana dengan efektif, begitu juga dengan program *Tahfidz Al-Qur'an*. Secara pengertian bahasa, *Tahfidz Al-Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan *Al-Qur'an*, keduanya mempunyai arti yang

berbeda. *Hafidz* menurut Quraissy Syihab diambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Sementara untuk Al-Qur'an menurut asy-Syafi'I, lafadz Al-Qur'anitu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a".

Menurut Rauf mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kekuatan dan kesehatan dalam jiwa dan jasad manusia. Apabila manusia memiliki ruhani yang sehat dan kuat maka jasmani pun akan mengikuti sehingga berdampak positif pada kehidupan manusia. Biasanya orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan hafidz (laki laki) dan hafidzah (perempuan).

Program *Tahfidz Al-Qur'an* menjadi program pendidikan yang familiar di kalangan yayasan, atau lembaga pendidikan yang bertajuk Islami. Secara umum, yayasan seperti pondok pesantren merupakan wadah bagi peserta didik atau santri mengkaji dan mengikuti program *Tahfidz Al-Qur'an*. Akan tetapi, bukan berarti program *Tahfidz Al-Qur'an* ini juga diterapkan pada lembaga pendidikan swasta seperti madrasah. dprogram tahfidz Al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efesien.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Sehingga bagi pelajar yang sedang melalui pendidikan Tahfidz Al-Qur'an tentu saja harus mengikuti aturan dan pantangan-pantangan yang harus ditaati, sebab dalam proses penghafalan *mushaf* Al-Qur'an, peserta didik (santri) ditekankan untuk tekun, dan harus berusaha menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses penghafalan Al-Qur'an.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menurut Imam Abdul Abbas dalam kitab *As Syafi*, hukum menghafal Al Quran merupakan fardhu kifayah yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh sebagian muslim. Apabila telah ada sebagian kelompok yang menghafal Al Quran maka kewajiban tersebut gugur. Sedangkan apabila tidak ada seorang pun yang menghafal maka berdosa seluruhnya.

Pahala fardhu kifayah menarik minat umat Islam untuk menjadi orang yang diistimewakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan cara menjadi penghafal Al Quran. Menurut Imam Suyuti hukum menghafal Al Quran 30 juz merupakan fardhu kifayah sedangkan menghafal ayat Al Quran untuk shalat hukumnya sebagaimana hukum shalat yang dilakukan.

Para ulama tidak menjelaskan secara rinci batasan gugur kewajiban menghafal Al-Quran. Apakah minimal satu hafizh dalam satu kabupaten,

satu kecamatan, atau satu desa, atau bahkan satu keluarga? Menghafal Al Quran memiliki kedudukan penting dalam kehidupan muslim.³⁸

Hal ini merupakan upaya menjaga kemurnian Al-Quran yang telah dilakukan sejak zaman sahabat Rasul, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil, Maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Ad-Darda'. Para penghafal Al Quran dari dulu sampai sekarang akan senantiasa menjaga hafalan dan memperbanyak hafizh sampai akhir zaman.

Tahfidz Al Quran adalah terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al Quran yang keduanya memiliki arti berbeda. Kata tahfizh / tahfidz adalah bentuk *masdar ghoir mim* dari kata **يُحِفِّظُ** **حَفِظَ** **حَفْظًا** yang berarti mendorong untuk menghafal. Menghafal juga diartikan menjaga, menyamakan, dan memelihara. Orang yang hafal disebut sebagai penjaga, pengawal, pemelihara dan penghafal.

Program menghafal Al-Qur'an disebut sebagai program tahfidz Al Quran atau tahfidz Quran, yaitu proses menghafal Al-Quran sehingga ayat-ayat Al-Quran dapat dibaca tanpa melihat mushaf Al Quran. Orang yang hafal Al Quran disebut Al Hafizh.

KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA., Al-Hafizh seorang pakar Tafsir Al Quran dan Pakar Qira'at Asyrah mengatakan bahwa banyak keterangan hadits keutamaan menghafal Al Quran. Dalam ajaran Islam, orang yang

³⁸ Fachrudin, "Conversation Untuk Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pada Kelas 7a1 Implementasi Tahfidzul Qur ' an Dan Conversation Untuk Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pada Kelas 7a1."

hafal Al-Quran mendapatkan kedudukan yang tinggi karena kemuliaan Al Quran Al Karim.

Hukum menghafal Al Quran 30 juz merupakan fardhu kifayah yaitu apabila Al Quran sudah dihafalkan oleh satu orang atau sebagian orang maka kewajiban tersebut menjadi gugur bagi kaumnya.

Akan tetapi, apabila tidak ada satupun orang yang menghafal Al-Quran maka berdosa lah semuanya. Adapun menghafal Al Quran sebagai bekal bacaan dalam shalat hukumnya adalah fardhu ‘ain, yakni kewajiban pada seluruh umat Islam.³⁹

Dalam Kitab Al-Burhan fi Ulumil Quran:

تعليم القرآن فرض كفاية وكذلك حفظه

“Belajar Al-Qur’an adalah fardhu kifayah, begitu pula menghafalkan”.

Orang yang menghafal Al-Quran memiliki kewajiban menjaga hafalannya. Hal ini dilakukan dengan cara murojaah yaitu mengulang hafalan secara konsisten. Hukum murojaah adalah fardhu ‘ain bagi penghafal Al-Quran.

Orang yang memiliki hafalan Al-Quran diumpamakan oleh Rasulullah seperti pemilik unta. Apabila unta tersebut dipelihara dengan baik maka ia akan jinak dan patuh. Tetapi apabila dibiarkan dan ditelantarkan maka unta tersebut akan kabur.

³⁹ Yunus et al., “Tahfidz Al-Qur ’ an.”

c. Metode Pembelajaran Tahfidz

Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Bagi seluruh orang tua muslim yang memiliki anak tentu saja ingin memiliki anak yang bisa menjadi seorang *hafidz* dan *hafidzah*. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah metode

Pembelajaran *tahfidz* yang lebih efektif agar peserta didik (santri) bisa menyelesaikan pendidikan atau hajatnya dalam menghafal Al-Qur'an. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Metode Talaqqi adalah suatu metode mengajarkan Al-Qur'an secara langsung dengan menirukan bacaan dari guru dan kemudian menirukan seperti yang dicontohkan guru. Menurut Fathurrahmah mengemukakan bahwa: metode secara harfiah berarti cara.⁴⁰ Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada

⁴⁰ Lutfi Futri Apriyanti Jamaluddin, "PENERAPAN METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEKUATAN HAFALAN AL-QUR'AN (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 1–18.

peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah Penerapan Metode Talaqqi: 1) Guru membacakan ayat 2) Siswa mendengar ayat yang dibacakan oleh seorang guru 3) Siswa menirukan cara membaca ayat seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Keunggulan dan Kelemahan Metode Talaqqi: 1) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis. 2) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak. 3) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf. 4) Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung. 5) Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode Talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menjalankan proses penghafalan Al-Qur'an bagi santri atau peserta didik dengan laku tirakat tentu saja tidak dijalankan dengan begitu mudah. Setiap proses pasti akan memiliki hambatan-hambatan yang dilewati, tetapi tentu saja jika seseorang bisa melewati hambatan tersebut, seseorang akan memiliki banyak dukungan atau dorongan atau manfaat di dalamnya, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam studi terdahulu yang dilakukan Salsabila (2021) menjelaskan terdapat beberapa

faktor penghambat dan juga pendukung bagi peserta didik atau santri yang sedang menjalankan program Tahfidz Al-Qur'an.

Faktor penghambat yang dialami peserta didik atau santri dalam proses menghafal Al-Qur'an meliputi:

- 1) Takut lupa dengan hafalannya setelah menyelesaikan hafalan 30 Juz;
- 2) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya;
- 3) Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti;
- 4) Sulit menghafal karena beberapa faktor seperti; IQ rendah, pikiran tidak fokus, badan kurang sehat atau *fresh*, kondisi di sekitar sedang gaduh;
- 5) Gangguan asmara atau percintaan pada santri jenjang usia pubertas;
- 6) Melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an;
- 7) Tidak atau kurang istiqamah dalam menjalankan rutinitas menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan dalam hal ini terdapat juga faktor-faktor pendukung bagi santri untuk bisa menjalankan hingga menyelesaikan program hafalan Al-Qur'annya yang meliputi:⁴¹

- 1) Menyima'kan hafalan kepada orang lain yang ahli (pengampu/pendamping hafalan);

⁴¹ Farhah Azizah, Oyoh Bariah, and M Makbul, "Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur ' an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang" 8 (2024): 31408–14.

- 2) Selalu membaca hafalannya dalam shalat;
- 3) Membaca Al-Qur'an dengan istiqamah;
- 4) Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'an(guru atau kakak tingkat);
- 5) Menghindari perbuatan maksiat yang dapat mengganggu pikiran dan kefokuskan;
- 6) Memilih tempat menghafal yang sesuai dengan kriteria masing-masing;
- 7) Mengikuti *musabaqah hafidzul Al-Qur'an* (perlombaan menghafal Al-Qur'an).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap hambatan tetap akan bisa dilewati apabila mampu melawan segala hambatan-hambatan yang dihadapi. Begitu juga dengan dukungan di mana cita-cita hafal 30 juz dalam Al-Qur'an bisa terwujud apabila menjalankan segala faktor dukungan yang bisa membantu peserta didik atau santri dalam menjalankan tirakatnya menghafal Al-Qur'an.⁴²

5. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.⁴³ Suatu ukiran adalah

⁴² Azizah, Bariah, and Makbul.

⁴³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 12.

melekat kuat diatas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Sedangkan menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, watak.⁴⁴

Sedangkan dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *أخلق* dan *طبيعة*. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.⁴⁵ Begitu pula dalam kamus al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.⁴⁶

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari prilaku tersebut. Karenanya tidak ada prilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁶

B. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda. Berbagai definisi istila atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Pius A Partanto, Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 2001), 306.

⁴⁵ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 391.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwi, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 2002), 364 dan 863.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan

stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

⁴⁷ B A B Ii, "Zubaedi, " *Desain Pendidikan Karakter* ", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) Hlm. 12-23," n.d., 18-58.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".⁴⁸

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٍ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٍ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٍ) yang artinya pencipta, dan *makhluq* (مَخْلُوقٍ) yang artinya yang diciptakan.

⁴⁸ Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.

Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الخلق) atau *alkhalq* (الخلق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama , seperti halnya kosa kata *asy-syurbdan asy-syarab*. Hanya saja kata *alkhalq* (الخلق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* (الخلق) dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatanperbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.

Al-Ghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁹

Term atau istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan(*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.

Definisi pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Katatarbiyah ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri .

⁴⁹ Ii, "Zubaedi, " Desain Pendidikan Karakter ", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) Hlm. 12 23."

kata *tarbiyah* ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*.

Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari

huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal :

1. Membenahi dan merawat sesuatu
2. Menetapi sesuatu dan menempatnya
3. Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain

Definisi ini adalah sebagai mana pemaparan Ibnu Faris yang wafat pada 395 H. Definisi ini mencakup semua definisi *tarbiyah* baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perawatan, perbaikan, pengurusan terhadap pihak yang didik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.⁵⁰

Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak) telah dipaparkan spada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlak Mulia*", (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004, Cet.1)

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁵¹

Menurut Dafid Elkind dan Freddy Sweet Ph.D, Usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁵²

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi

51 Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,

52 Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model, pendidikan Karekter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.43.

seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Akhlak, merupakan bentuk jamak dari kata “al-khulukun”. Adapun menurut bahasa diartikan budi pekerti, paerangai tingkah laku atau tabiat, dan kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “al-khalku” yang bermakna “budi pekerti”. Kata al-khalku mengandung arti kejadian bersifat lahiriyah, seperti cacat fisik. Sedangkan kata al-khululu atau al-akhlak mengandung arti budi pekerti, bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji dan tercela. Perumusan kata akhlak dapat dirumuskan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara pencipta atau khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Baik kata akhlak atau khuluk, kedua-duanya dapat dijumpai pemaknaannya dalam al-Quran dan sunnah.⁵³

Dari sudut pandang islam, istilah karakter sering disebut dalam Bahasa Arab dengan istilah akhlak / أخلاق, yang oleh Ibn Maskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Akhlak/karakter menurut Al-Qur'an adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa, muncul bukan karena paksaan, tanpa rekayasa dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Ia melekat,

⁵³ Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Mau'izhah* 8, no. 2 (2018): 41, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.

terbiasakan, dipraktikkan, ditradisikan dan terinternalisasikan dalam diri seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi yang bersifat kodrati maupun yang dikuasai oleh suatu individu serta mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata psikisnya yang menjadikan karakter tersebut tipikal dalam cara berpikir maupun bertindak.

Karakter tersebutlah yang nantinya membedakan antara satu individu dan dengan individu lainnya. Sedangkan makna istilah pendidikan karakter secara general adalah segenap upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan proses tersebutlah, diharapkan peserta didik akan memiliki nilai-nilai karakter positif sebagai karakter dirinya, melekat kuat dari dalam dirinya, menerapkan karakter tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang religius, nasionalis, produktif serta kreatif.⁵⁴

C. Macam-Macam Karakter Metode Tarbawi

Metode tarbawi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan pada siswa kelas tahfidz Takhasus menumbuhkan beberapa karakter yang terbentuk diantaranya yaitu disiplin, tanggung jawab, keuletan, kemandirian, kejujuran, cinta terhadap Al-Qur'an, serta adab terhadap guru dan teman.

⁵⁴ M Musayyidi and A Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)," *Jurnal Kariman* 8, no. 2 (2020): 261–78, <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/152/132>.

1) Disiplin

Karakter disiplin menurut Thomas Lickona adalah bagian dari karakter yang baik, yang mencakup tiga unsur: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Disiplin melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kemudian menurut John Dewey Pendidikan karakter, termasuk disiplin adalah proses pembentukan kepribadian melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam perspektif Islam, disiplin dipandang lebih dalam, tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Konsep ini sering dikaitkan dengan *adab* (etika), *akhlak* (moralitas), dan *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa).

Ibnu Miskawaih Tujuan utama pendidikan karakter (akhlak) adalah menciptakan moralitas dari dalam diri individu yang menjadi sumber tindakan terpuji, mengarah pada kesempurnaan manusia, dan kenikmatan spiritual. Disiplin adalah bagian integral dari pembentukan jiwa yang seimbang.

2) Tanggung Jawab

Dalam pandangan Barat, konsep tanggung jawab sering kali berevolusi melalui pemikiran filosofis dan sosiologis, dan tidak terikat pada satu kerangka keagamaan tunggal. Tanggung jawab sering dilihat sebagai

kewajiban moral yang muncul dari nalar dan kesadaran manusia akan konsekuensi perbuatannya. Para filsuf seperti Immanuel Kant menekankan tanggung jawab berdasarkan "kewajiban" universal, sementara utilitarianisme melihatnya dari dampak dan manfaat sosial. Ilmuwan Barat modern, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Peter Agre, memandang tanggung jawab utama mereka adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini mencakup tanggung jawab moral dan sosial dalam penggunaan ilmu pengetahuan (etika penelitian, kontrol publik, dan komite etik).⁵⁵

Dalam pandangan ilmuwan Muslim, tanggung jawab (yang disebut sebagai *al-mas'uliyah* dalam bahasa Arab) adalah bagian integral dari ajaran agama dan memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Prinsip fundamental dalam Islam adalah amanah (kepercayaan atau mandat suci) dari Allah SWT. Manusia dipandang sebagai khalifah (wakil) di bumi yang mengemban amanah untuk menjaga dan mengelola bumi sesuai aturan-Nya. Kegagalan dalam menjalankan amanah ini memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat.

Memenuhi tanggung jawab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral atau sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah. Tanggung jawab dalam Islam mencakup beberapa aspek: tanggung

⁵⁵ Bintang Arif Samudra, Febby Adinda, and Azizah Hanum Ok, "Philosophy And Science From Western And Islamic Perspectives" 5, no. 02 (2025): 231–38, <https://doi.org/10.58471/jms.v5i02>.

jawab terhadap Allah (pencipta), diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.⁵⁶

3) Keuletan

Teori mengenai karakter keuletan (*diligence/perseverance*) memiliki landasan yang berbeda antara ilmuwan Barat, yang fokus pada kerangka psikologi empiris, dan ilmuwan Muslim, yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam. Dalam psikologi Barat kontemporer, keuletan sering dikaitkan dengan konsep *Grit* dan *Resilience*.

Duckworth, seorang psikolog ternama, mendefinisikan *grit* sebagai kombinasi antara semangat (*passion*) dan kegigihan (*perseverance*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ia berpendapat bahwa *grit* adalah prediktor kesuksesan yang lebih kuat dibandingkan bakat atau kecerdasan semata. Keuletan di sini melibatkan upaya yang konsisten dan berjangka panjang, tidak mudah menyerah setelah mengalami kegagalan atau hambatan.

esilience didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali, beradaptasi, dan berkembang setelah menghadapi kesulitan, stres, atau trauma signifikan. Berbeda dengan *grit* yang merupakan dorongan internal yang stabil menuju tujuan spesifik, *resilience* lebih bersifat proses dinamis untuk pulih dari tantangan. ilmuwan Barat memandang keuletan sebagai

⁵⁶ Universitas Al and Hikmah Indonesia, "Nilai Filosofis Tanggung Jawab ; Etika Dan Moral Dalam Perspektif Islam" 1 (2019): 1–18.

sifat psikologis yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan melalui upaya sadar dan pembiasaan.

Dalam perspektif Islam, konsep keuletan dan ketahanan karakter berakar pada kerangka etika yang lebih luas yang disebut akhlak dan nilai-nilai religius. Keuletan dalam Islam adalah bagian dari upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan masyarakat, dengan tujuan utama mencapai kedekatan dengan Tuhan (*taqwa*) dan kesalehan perilaku. Ilmuwan klasik seperti Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong tindakan secara spontan dan mudah tanpa pertimbangan mendalam, di mana jika tindakan itu baik menurut syariah dan akal, maka disebut akhlak mulia.

4) Kemandirian

Kemandirian (autonomy/independence) dipandang sebagai tahap perkembangan psikologis yang sehat, di mana individu mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, memiliki inisiatif, dan menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Teori seperti Teori Kognitif Sosial menekankan peran keyakinan diri (self-efficacy) dalam membangun kemandirian.⁵⁷

Konsep kemandirian dalam Islam dikenal sebagai salah satu bentuk kedewasaan, namun tetap dalam kerangka ketergantungan (tawakal) kepada Allah SWT. Seseorang didorong untuk berusaha secara mandiri (ikhtiar),

⁵⁷ Fitriah M Suud, "KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Konsep Dan Empiris" 4, no. 2 (2017): 121–34.

berinisiatif, dan bertanggung jawab, tetapi menyadari bahwa hasil akhirnya berasal dari izin Allah. Kemandirian perilaku dan emosional didukung, namun kemandirian nilai tetap harus berpegang pada syariat.

5) Kejujuran

Kejujuran (honesty/integrity) adalah nilai moral universal yang esensial untuk kepercayaan sosial dan fungsi masyarakat yang efektif. Karakter ini melibatkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, keterbukaan, dan pengakuan kesalahan. Fokusnya sering pada manfaat praktis dan etika utilitarian atau deontologis. Kejujuran (shiddiq) adalah sifat fundamental dan wajib bagi setiap Muslim, meneladani sifat Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa tingkatan kejujuran:

- a. Jujur dalam perkataan (Shiddiq Al-Hadits): Tidak berbohong.
- b. Jujur dalam perbuatan (Shiddiq Al-Amal): Konsisten antara ucapan dan tindakan.
- c. Jujur dalam niat/hati (Shiddiq Al-Qalbi): Niat murni hanya untuk Allah.

Kejujuran dipandang sebagai pilar keimanan dan lawan dari kemunafikan.

6) Cinta terhadap Al-Qur'an

Konsep ini tidak dibahas secara spesifik dalam psikologi atau sosiologi Barat yang sekuler. Karakter spiritual atau religiusitas mungkin diakui sebagai dimensi kesejahteraan psikologis individu, tetapi tidak ada rujukan khusus pada teks suci tertentu. Fokusnya lebih pada pengembangan

kebajikan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara umum (seperti empati, kebaikan, dan kontribusi sosial).

Mencintai Al-Qur'an adalah kewajiban agama dan inti dari pembentukan karakter Muslim. Cinta ini diwujudkan melalui:

- a. Membaca dan membiasakan diri berinteraksi dengannya.
- b. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai serta hukum-hukumnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikannya pedoman etika dan sumber inspirasi utama.

7) Adab Kepada Guru dan Teman

Adab atau etika di tempat pendidikan fokus pada sikap saling menghormati, sopan santun, profesionalisme, komunikasi yang efektif, dan kerjasama. Hubungan didasari oleh peran fungsional dalam lingkungan sosial atau institusional. Adab terhadap guru dan teman sangat ditekankan sebagai bagian integral dari pencarian ilmu dan akhlak mulia:

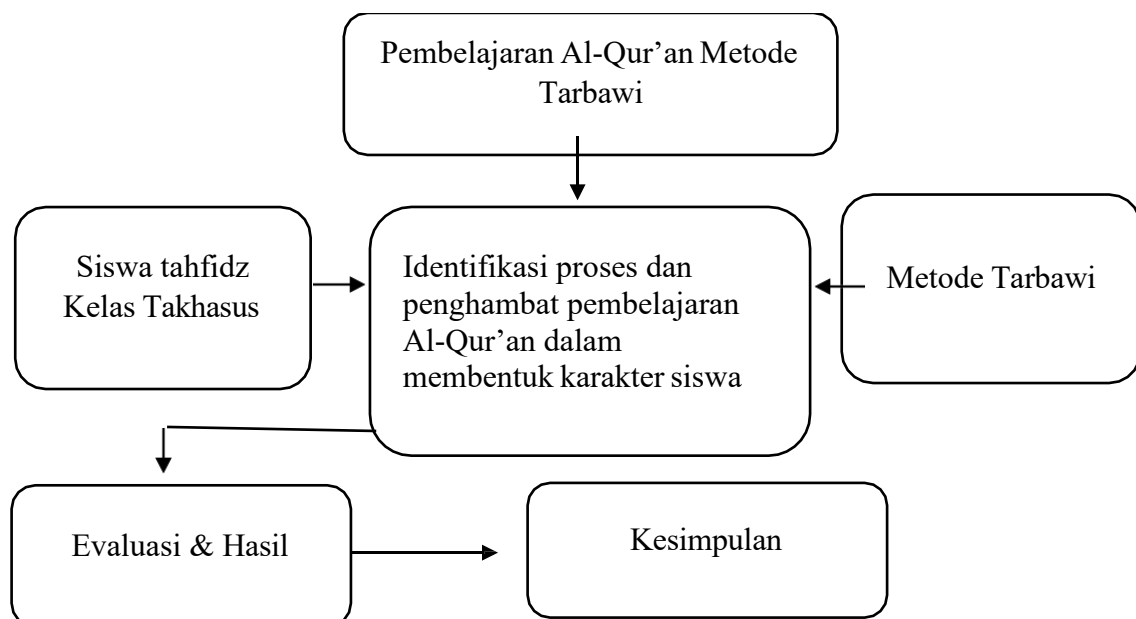
- a. Terhadap Guru: Dianggap sangat mulia, seperti orang tua. Adab meliputi merendahkan hati (tawadhu), menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, berprasangka baik, dan memuliakan guru untuk mendapatkan keberkahan ilmu.
- b. Terhadap Teman: Didorong untuk saling menyayangi, berempati, membantu dalam kebaikan, dan menjaga ukhuwah (persaudaraan Islam). Sikap ini didasari oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁸

⁵⁸ Dwi Noviani, "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjauan Psikologi Islam The Role of Al-Qur'an Verses in the Formation of Spiritual Character : A Review of Islamic Psychology" 7, no. 12 (2024): 4924–35, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6445>.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir ini menjelaskan Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus Di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang. Hasil identifikasi ini menentukan metode pembelajaran yang berpengaruh dalam karakter dan akhlak siswa dan proses pembelajaran yang diterapkan. Implementasi strategi ini, kemudian disimpulkan dampaknya peran pembelajaran metode tarbawi terhadap karakter dan akhlak siswa kelas tahfidz kelas Takahasus.

Bagan 2. 1 kerangka konseptual



BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Instrumen penelitian yang diartikan dalam penelitian kualitatif merupakan berbentuk perlengkapan yang dipakai dalam pengumpulan data pengamatan, wawancara dan dokumen. Jadi pengumpulan data pengamatan harus dibuatkan instrumen atau alat, seperti itu juga pada tanya jawab dan dokumen harus dibuatkan instrumen penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat disebutkan adalah peneliti memiliki derajat sama dengan subjek penelitian, kesamaan dalam berinteraksi, deskripsi secara detail tentang kejadian, situasi, fenomena, dan mengutamakan kualitas partisipan dari segi pengalaman. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat Woods yang mengatakan karakteristik utama penelitian kualitatif tercermin pada situasi alamiah, menekankan pada pencarian makna, perpektif dan pemahaman, penekanan pada proses, perhatian pada analisis induktif dan grounded theory.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan peneliti untuk mengetahui Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi

⁵⁹ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus Di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), di mana jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena rekayasa manusia itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus Di SMP IT Insan Permata Malang. Proses untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (studi lapangan) di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan menunjukkan bahwa kehadiran peneliti berpengaruh pada proses pengumpulan data. Peneliti menggali data melalui wawancara dengan beberapa informan yang terlibat serta melakukan observasi langsung di lokasi.

Selama penelitian, peneliti berpartisipasi penuh dalam kegiatan. Dengan berinteraksi langsung dengan objek penelitian, peneliti dapat mengamati dan melihat proses pembelajaran secara langsung, sehingga hasil pengamatan ini dapat mendukung data yang diperoleh dari wawancara. Keterlibatan peneliti memungkinkan adanya kesaksian langsung yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan sebaik-baiknya, secara selektif, tekun, dan hati-hati agar data yang dikumpulkan relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, penafsir, dan analisis yang nantinya akan melaporkan hasil penelitian.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Shaleh Assingkily, *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)* (Penerbit K-Media, 2021).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta di Kota Malang, Jawa Timur yaitu, SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang Berlokasi di Jl. Atletik, Tasikmadu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65152. Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini mempunyai ciri khas sendiri dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode tarbawi yang disusun oleh pengajar di sekolah ini. sekolah ini mempunyai tagline yaitu sekolah pemimpin berkarakter Al-Qur'an, oleh karena itu terdapat program unggulan yang melatih siswa untuk menjadi pemimpin yang berkarakter Al-Qur'an.

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Insan Permata mulai dari April – Mei 2025 yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dalam penelitian ini.

D. Subyek Penelitian

Miles dan Huberman memaparkan subyek penelitian diperlukan dalam penelitian dengan mengumpulkan secara langsung dan merupakan data asli yang diberikan sebagai alat jawab rumusan masalah penelitian.⁶¹

Subjek penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang. Data ini diperoleh dengan melakukan teknik wawancara dan observasi kepada para informan secara detail. Sebelumnya juga peneliti terlebih dahulu meminta izin data-data penting sebagai penunjang penelitian kepada siswa Tahfidz kelas Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang.

⁶¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Tabel 3. 1 subyek penelitian

Subjek	Menjawab Rumusan
Guru Kelas Tahfidz Takhasus dan koordinator Tahfidz Al-Qur'an	• Faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa • Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi pada Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang
Siswa SMP Islam Terpadu Insan Permta Malang	karakter yang dibentuk oleh metode tarbawi terhadap siswa Program Tahfidz Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini informan atau subyek penelitian yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang diteliti diantaranya: orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan Belajar Mengajar yang ada di SMP Islam Terpadu Insan PermataMalang. Subjek penelitian atau Sumber data dalam penelitian ini adalah Koordinator guru tahfidz, kepala madrasah yang telah yang mengayomi dan mengawasi pembelajaran pada guru, dan siswa Tahfidz kelas Takhasus.

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang berasal dari sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan oleh pihak yang bersangkutan dengan penelitian.⁶² Jadi data primernya dari penelitian yaitu wawancara dari Guru koordinator Pembelajaran Al-Qura'an, siswa Tahfidz kelas Takhasus, dan Kepala Sekolah. Data primer ini dikumpul melalui Teknik observasi, wawancara dna dokumentasi

⁶² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :CV Alfabeta, 2014), h. 145

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau pendukung yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan yang relevan yaitu: seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah, yang mengenai pembentukan karakter siswa tahfidz.⁶³

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dengan teknik tertentu sangat diperlukan dalam anggapan dasar teknik tersebut dapat menentukan lancar tidaknya suatu proses penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Obseravsi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi ini bisa dilakukan dengan terjun langsung di lapangan.⁶⁴

Dari pengertian tersebut bahwa observasi merupakan pengumpulan data yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik ini peneliti tidak terlibat secara langsung dan tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran secara langsung di SMP tersebut

Data yang ingin diperoleh dari metode observasi adalah pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang membentuk karakter siswa sebelum penelitian dan pada saat penelitian, mencocokkan hasil wawancara denga observasi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter siswa.

⁶³ Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi."

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan pemberi jawaban atas pertanyaan (informan). Menurut Miles dan Huberman Wawancara dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai, dengan melakukan wawancara maka akan mendapatkan data di tangan pertama.

Dalam penelitian, secara operasional ini peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan yaitu kepada beberapa informan yang terkait dengan Pembelajaran Al-Quran Metode Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Program Tahfidz Takhasus Di SMP IT Insan Permata Malang. Adapun perihal informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Tahfidz kelas Takhasus, kemudian koordinator Tahfidz, dan siswa Tahfidz kelas Takhasus.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau arsip yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi ini dapat berbentuk gambar, tulisan, buku pembelajaran, buku pedoman metode tarbawi, dan buku demonstrasi tarbawi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat membantu penulis dalam menemukan hasil kegiatan untuk keabsahan dari penelitian.

Tabel 3. 2 teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Subjek	Kegunaan
Observasi	1. Guru Tahfidz kelas Takhasus 2. Siswa SMP Islam terpadu insan permata	1. Mengamati pembelajaran Al-Qur'an metode Tarbawi dalam pengajaran, materi, dan pendekatan dalam mmebentuk karakter siswa yang digunakan oleh guru
Wawancara	1. Kepala Sekolah (Ust Anang Tri Wahyudi, S.Si) 2. Guru Tahfidz kelas Takhasus	1. Mencari informasi secara mendalam dalam kebijakan dan dukungan institusional dalam pembentukan karakter 2. Mendapatkan data bagaimana proses pembentukan karakter siswa dan faktor yang menghambat pembentukan karakter
Dokumentasi	Website, buku penunjang pembelajaran Al-Qur'an	kurikulum sekolah, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan penelitian laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁵

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, h. 24.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah mencari dan meringkas inti dari permasalahan yang diteliti, sehingga menemukan hal-hal yang penting dalam penelitian. Mereduksi data juga mencari tema dan polanya sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lainnya apabila

diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggambarkan berbagai kesimpulan informasi yang dapat digunakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dari penyajian data yang dilakukan maka dapat men-*display*-kan data yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan akan dengan mudah merencanakan kerja selanjutnya.⁶⁶

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Menurut Miles dan Huberman teknik ini adalah kesimpulan awal dan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan buktibukti yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan di awal sudah menggunakan bukti-bukti yang kuat dan valid maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan kredibel.

⁶⁶ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

Dari ketiga teknik analisis data di atas, bisa dilakukan apabila telah melakukan proses pengumpulan data. Sehingga akan sangat mudah menjalankan proses konklusifitas atau hasil penelitian. Peneliti nantinya akan cepat mengambil arah dan hasil dari penelitian apakah sudah sesuai atau masih perlu dilakukan pendalaman. Dalam hal ini, Miles & Huberman (1984) dalam bukunya merangkai skema penelitian kualitatif sesuai dengan teknik analisisnya, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi & kesimpulan.⁶⁷

H. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penelitian dalam hasil pengujian keabsahan data yang kualitatif yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Ada tiga teknik triangulasi, pertama, triangulasi sumber, kedua, triangulasi konsep, ketiga, triangulasi metode.⁶⁸

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan teknik triangulasi metode merupakan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya, sehingga data yang diperoleh akurat dan akuntabel.

⁶⁷ Sofwatillah et al.

⁶⁸ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Didirikan pada tahun 2013, SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang (sebelumnya bernama SMPIT Insan Permata Talenta) lahir dari keprihatinan Ustadzah Yuliani terhadap kondisi sistem pendidikan di Indonesia. Beliau, bersama beberapa tokoh masyarakat, memandang pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Atas dasar pemikiran tersebut, mereka mendirikan Yayasan Insan Permata Malang, yang kemudian menaungi sejumlah lembaga pendidikan, termasuk SMPIT Insan Permata Malang.⁶⁹

SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang (dengan NPSN 69958420 dan NJSIT 6.34.73.03.001) merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Akordion Utara No. 3, Kota Malang, dan juga terdaftar di Jalan Atletik RT 04 RW 01, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur (koordinat: -7.918688, 112.622414). Dengan lokasi yang strategis, sekolah ini mudah diakses dan berkomitmen membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, serta bertakwa. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21 yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁷⁰

Sejak awal berdirinya, SMPIT Insan Permata Malang telah tumbuh menjadi salah satu sekolah Islam unggulan di Kota Malang. Sekolah ini berhasil meraih berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Salah satu bentuk pengembangan programnya adalah penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an metode Tarbawi.

⁶⁹ accessed July 29, 2025, <https://smpit.insanpermata.sch.id/>.

⁷⁰ Data SMPIT Insan Permata Malang, 5 Agustus 2025

Dari sejarah pendiriannya, tampak bahwa SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang memiliki visi inklusif, meskipun tidak secara eksplisit tertulis. Hal ini tergambar dari kepedulian terhadap perbaikan sistem pendidikan, upaya pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan pendekatan modern, serta komitmen untuk mencetak generasi masa depan yang unggul dan Qur'any. Program pembelajaran Al-Qur'an metode Tarbawi yang diselenggarakan menunjukkan bahwa sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, beradab dan peserta didik yang berkarakter islami.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya generasi pemimpin berkarakter Al-Qur'an yang berprestasi dengan mengedepankan akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyiapkan calon pemimpin yang memiliki daya juang tinggi, kreatif, dan inovatif berlandaskan iman serta taqwa yang kuat,
- 2) Menyiapkan generasi Al-Qur'an dalam membaca dan menghafal Al Qur'an dengan benar dan lancar,
- 3) Menerapkan proses pembelajaran yang inklusif, Inovatif, Kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi,
- 4) Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi di tingkat nasional sampai internasional,
- 5) Mewujudkan generasi berakhlakul karimah melalui pendidikan berbasis Al Qur'an dan profil pelajar Pancasila,
- 6) Mengembangkan pembelajaran berbasis kemasyarakatan dan program pengabdian yang bermanfaat untuk masyarakat

Dalam hal ini, sekolah merumuskan visi dan misi pendidikannya dengan orientasi pada pembentukan generasi unggul yang siap menghadapi masa depan. Misi tersebut meliputi beberapa aspek penting, antara lain: 1) membentuk individu yang memiliki potensi kepemimpinan dengan daya tahan, kreativitas, serta keimanan yang kokoh; 2) menekankan pentingnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik sebagai dasar dalam menjalani kehidupan; 3) menyediakan layanan pendidikan yang setara, partisipatif, serta responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) mendorong pengembangan minat dan bakat siswa agar mampu meraih prestasi hingga tingkat nasional maupun internasional; 5) menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Pancasila; serta 6) melibatkan siswa dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat. Secara keseluruhan, sekolah menunjukkan komitmennya dalam mencetak generasi berprestasi yang berakhlak mulia, adaptif terhadap dinamika global, serta berdaya saing tinggi di berbagai bidang kehidupan.

3. Sarana dan Prasarana SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang secara resmi didirikan pada tanggal 3 Februari 2014 dan memperoleh pengesahan melalui Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor 188.4/0006/35.73.301/2017. Legalitas operasional sekolah ini juga diperkuat dengan terbitnya Surat Keputusan Izin Operasional Nomor 422/7347/35.73.301/2019 pada tanggal 19 Desember 2019. Komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tercermin dari hasil akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang menetapkan SMPIT Insan Permata Malang pada peringkat "B" berdasarkan Surat Keputusan

Nomor 133/BAN-S/M.35/SK/X/2018 tertanggal 24 Oktober 2018. Bertempat di atas lahan milik sendiri seluas 2.277 m², sekolah ini menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap serta modern guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.⁷¹

Adapun beberapa fasilitas yang dimiliki oleh SMPIT Insan Permata Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana

Jenis Sarpras	Semester Genap TA 2024/2025
Ruang Kelas	8
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Praktik	0
Ruang Laboratorium	0
Ruang Guru	1
Ruang Pimpinan	1
Ruang UKS	2
Ruang Ibadah	1
Ruang Sirkulasi	0
Ruang Gudang	1
Ruang TU	1
Ruang Konseling	1
Ruang OSIS	0
Toilet	4
Tempat Bermain/OR	0
Ruang Bangunan	7
Jumlah	28

⁷¹ Data SMPIT Insasn Permata Malang, 5 Agustus 2025

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran tentang fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Beberapa area menunjukkan ketersediaan yang baik, seperti ruang kelas dan toilet, Sementara ada beberapa kekurangan, seperti tidak adanya ruang praktik, laboratorium, dan tempat bermain yang dapat mempengaruhi Kualitas pendidikan dan pengalaman siswa.

4. Strktur Organisasi SMPIT Insan Permata Malang

Adapun struktur organisasi di SMPIT Insan Permata Malang, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Struktur organisasi

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Anang Tri Wahyudi, S.Si
Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Rizqi Zhairisma, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	Partini, S.Pd.
Wakil Kepala Sekolah Saprass	Hafizh Maulana, S.Pd.I.
Tim Kurikulum	Windi Anggia, S.Pd
Koordinator Al-Qur'an	Ghina Aulia Rahma, S.Pd.
Perpustakaan	Dewi Samratul Fuada
Tim Kesiswaan	Ika Puspitasari, S.Pd.
Tim Kesiswaan	Rizqi A'maliyah, S.Pd
Pramuka	Hikmah Nur R.S., S.Pd.
Pramuka	Siti Choiriah, S.Pd.
UKS	Ahmad Khairudin Sidik
Tim Sarpras	Rubiati, S.Pd.
Koordinator Media	M.Noor Hidayat
Bendahara	Meri Oktavia, S.Ak.
Administrasi	Novita Ifa Rosida

Tim Keamanan	Djumain
Tim Keamanan	Heriyanto
Tim Keamanan	Sapi'i
Kantin	Omar Syarif Ismail
Dapur	Laksmi Prananinggrum
Tim Kebersihan	Cleaning Service
Bimbingan Konseling	Rubiati, S.Psi.
Koordinator Inklusi	Muhammad Yusuf T., S.Sos.
Guru Pembimbing Khusus	Kisti Ninaim, S.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	Nur Alfi Maula Dewi, S.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	M.Husain Hariyadi, M.Psi.
Guru Pembimbing Khusus	Pramudya Bangun S., S.Psi.
Wali Kelas 7 Ali bin Abi Thalib	Muhammad Basuki
Tim Jenjang Kelas 7 Ali	Anasul Azroqi, S.H.
Wali Kelas 7 Zainab binti Jahsy	Yeni Ratma Hidayah, S.Pd.
Wali Kelas 8 Umar bin Khattab	Desmand Alim Pratama, S.Pd.
Tim Jenjang Kelas 8 Umar	Pramudya Bangun S.,S.Psi.
Wali Kelas 8 Abdurrahman bin Auf	Abdan Syakura, M.Psi.
Tim Jenjang Kelas 8 Abdurrahman bin Auf	M.Husain Hariyadi, M.Psi.
Wali Kelas 8 Aisyah binti Abu Bakar	Dean Rachmasiwi A., S.S.,M.Pd.
Tim Jenjang Kelas 8 Aisyah binti Abu Bakar	Nur Alfi Maulana Dewi, S.Psi.
Wali Kelas 9 Abu Bakar Ash Siddiq	Abdullah Husnul Munir, S.Pd.I.
Tim Jenjang Kelas 9 Abu Bakar Ash Shiddiq	Alif Baharudin, Lc.
Wali Kelas 9 Amr bin Ash	Taufik Ariyanto Maarip, S.Pd.
Tim Jenjang Kelas 9 Amr bin Ash	Kisti Ninaim, S.Psi.
Wali Kelas 9 Khadijah binti	Aulia Ulum H., S.Ag.,S.Sos.

Khuwalid	
Tim Jenjang Kelas 9 Khadijah binti Khuwalid	Fila Armianti, S.Pd.

Secara keseluruhan, keberadaan struktur organisasi yang jelas serta berbagai peran yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yang adil, setara, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Komitmen tersebut tercermin dalam upaya penanaman karakter Qur'ani kepada seluruh peserta didik, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam visi dan misi sekolah. Dalam implementasinya, pendidikan yang menekankan pembentukan karakter Qur'ani memerlukan keterlibatan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan psikologis dan spiritual siswa.

Dalam konteks ini, sekolah tercatat memiliki enam guru dengan latar belakang pendidikan psikologi. Jumlah tersebut masih terbilang terbatas untuk dapat secara optimal mengawal proses pembentukan karakter yang komprehensif dan personal bagi seluruh siswa. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi psikologis menjadikan tantangan tersendiri, terutama dalam memberikan pembinaan yang menyentuh aspek emosional, moral, dan spiritual siswa secara individual. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menambah jumlah guru dengan latar belakang keilmuan psikologi serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi seluruh tenaga pendidik. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara efektif, serta memastikan setiap siswa memperoleh pembinaan karakter yang utuh dan berkelanjutan dalam proses pendidikannya.

5. Keadaan Peserta Didik

Data dari situs Kemendikbudristek per tanggal 31 Juli 2025 menunjukkan SMPIT Insan Permata Malang memiliki 218 siswa yang terbagi dalam delapan kelas: dua di kelas 7, tiga di kelas 8, dan tiga di kelas 9. Sekolah tersebut merupakan bagian dari Yayasan Insan Permata Malang, yang juga mencakup prasekolah (PAUD) dan sekolah dasar (SDIT), dengan total 1.016 siswa di ketiga unit tersebut.⁷²

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Tarbawi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Takhasus

Penerapan metode Tarbawi dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini terlihat dari penggunaan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik metode Tarbawi, seperti penggunaan mushaf Utsmani khusus, buku tajwid, buku prestasi, serta struktur pembelajaran yang terpadu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan guru kordinator metode tarbawi

⁷² <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/5DEE478693D170AFCDA9> , diakses pada tanggal 5 Agustus 2025.

Ghina Aulia Rahmah menjelaskan bahwa metode ini diterapkan sejak awal proses pembelajaran dengan mengikuti alur dan target yang telah ditentukan dalam panduan resmi metode Tarbawi. Ia menyebutkan:

“Pertama dari perangkatnya, perangkat Al-Qur’annya khusus, kemudian tasdidnya, kemudian hurufnya, itu mengikuti metode Tarbawi... termasuk juga target-targetannya ya, dari keseluruhan tilawah, tahfidz, kemudian penugasan-penugasan lainnya, terutama tafsir, itu semuanya mengikuti panduan metode Tarbawi.”⁷³

Keunggulan metode ini dibandingkan dengan metode lain seperti Ummi atau Qira’ati terletak pada pendekatan sistematis dan visualisasi rasm Utsmani yang lebih mendukung proses menghafal. Ghina menambahkan bahwa dengan rasm Utsmani, siswa dapat lebih mudah membedakan bacaan yang dengung dan tidak dengung tanpa kesulitan tambahan karena bentuk penulisannya mendukung pembelajaran tajwid secara alami.

“Ketika menghafal akhirnya jauh lebih mudah membedakan yang mana bacaan yang dengung, yang tidak dengung tanpa perlu kesulitan menghafalkan saja karena ada perbedaan secara rasm itu.”⁷⁴

Struktur pembelajaran harian dimulai dari murojaah bersama, tilawah (musyafahah), setoran hafalan, hingga evaluasi dan penilaian. Ghina merinci bahwa murojaah dilakukan pada hafalan ba’id (5 halaman) dan qorib (2 halaman), sedangkan setoran hafalan bervariasi tergantung kemampuan siswa, mulai dari 1 hingga 2 halaman per hari. Penilaian dilakukan setiap 5 halaman setoran, dan tasmi’ dilakukan setiap kenaikan juz secara satu kali duduk.

“Setelah itu anak-anak mulai menghafal, saya cek dulu bacaannya, lalu dihafalkan, setelah itu di setorkan... per 5 halaman ada penilaian harian... setiap naik juz ada tasmi’ 1 juz yang sekali duduk.”⁷⁵

⁷³ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

⁷⁴ Ghina Aulia Rahmah.

⁷⁵ Ghina Aulia Rahmah.

Penilaian juga didukung oleh perangkat standar seperti konversi nilai tartil dan tahfidz yang berdasarkan jumlah kesalahan, serta lembar adab belajar yang mengukur kedisiplinan, kerapian, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga diwajibkan mengikuti ujian pekanan, bulanan, dan akhir semester, serta munaqosyah sebagai bentuk evaluasi capaian pembelajaran dan karakter.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan hafalan, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter seperti kegigihan, disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Ghina menegaskan:

“Yang paling ditekankan adalah kegigihan... kemudian disiplin... mereka harus gigih, jujur, disiplin, tanpa menyerah, dan yang paling penting juga tak percaya diri.”⁷⁶

Transformasi karakter siswa pun mulai terlihat secara bertahap. Misalnya, siswa yang awalnya merasa sombong atau enggan berusaha lebih karena merasa unggul, berubah menjadi lebih rendah hati dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Siswa yang semula tidak percaya diri, juga mulai menunjukkan usaha keras dan semangat tinggi untuk mencapai target hafalan.

“Ada anak yang memang dari awal itu terlihat tak percaya diri... setelah beberapa bulan saya tanya, gimana Mas masih kuat di sini? Dia merasa, ya bisa... saya lihat gigihnya Masya Allah.”⁷⁷

Dengan demikian, metode Tarbawi tidak hanya membentuk kemampuan kognitif siswa dalam hal hafalan, namun juga memberikan dampak signifikan dalam aspek pembentukan karakter. Proses ini didukung oleh sistem evaluasi yang

⁷⁶ Ghina Aulia Rahmah.

⁷⁷ Ghina Aulia Rahmah.

ketat dan kolaborasi antara guru dan orang tua yang saling bersinergi dalam memantau perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

“Justru tugas paling banyak itu saya merasa di rumah... setiap tahun ada pertemuan dengan wali murid... saya sampaikan target, tasmi’, munaqosyah, pelajaran yang tertinggal, jadi mohon bantuannya orang tua.”⁷⁸

Metode Tarbawi yang diterapkan di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang bukan hanya sekadar pendekatan tematik atau penguatan nilai-nilai keislaman, tetapi juga merupakan metode instruksional yang memiliki struktur sistematis dan teknis dalam pembelajaran baca Al-Qur’an. Hal ini terlihat dari penggunaan *Panduan Demonstrasi Tarbawi* yang terbagi dalam beberapa jilid, salah satunya Jilid 1 yang berisi materi dasar pengenalan makharijul huruf dan pengucapan huruf hijaiyah secara tepat dan tartil.

Pada jilid awal panduan tersebut, pelajaran dibagi ke dalam tahapan yang disusun berdasarkan kesamaan makhraj dan sifat huruf. Sebagai contoh, pelajaran pertama difokuskan pada huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan dan bibir seperti *hamzah* dan *ba’*, dengan instruksi suara harus dikeluarkan dari pangkal tenggorokan atau kedua bibir, disertai tekanan tertentu dari nafas dan lidah. Siswa tidak hanya diajak membaca huruf secara visual, tetapi juga mendemonstrasikan pengucapan secara artikulatif dengan memperhatikan suara, tekanan, dan posisi lidah. Instruksi ini sesuai dengan prinsip metode Tarbawi yang menekankan praktik, keteladanan, dan pelatihan langsung (*demonstratif-partisipatif*).

Materi pelajaran kemudian berlanjut ke huruf-huruf lain seperti *ta*, *kho*, *dal*, dan *dzal* yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan letak makhraj (pangkal lidah, ujung lidah, puncak mulut, dll.). Dalam setiap pelajaran, selalu dijelaskan terlebih dahulu ketentuan bacaan, meliputi posisi organ pengucapan

⁷⁸ Ghina Aulia Rahmah

siswa akan mampu melafalkan seluruh huruf hijaiyah dengan benar sebelum memasuki tahapan tilawah ayat atau surah.

Dengan demikian, implementasi metode Tarbawi di SMPIT Insan Permata bukanlah metode konvensional yang mengandalkan hafalan semata, tetapi pendekatan yang menggabungkan teori fonetik Arab, latihan artikulasi, pembiasaan mulut dan lidah, serta pembinaan akhlak terhadap Al-Qur'an. Hal ini menjadikan proses belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya sebagai kewajiban kurikuler, tetapi juga sebagai bagian dari proses *tahdzibun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan kepribadian Qurani.

Untuk lebih mudah memahami alur pembelajaran tahfidz, ditampilkan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:⁷⁹

Tabel 4. 3 langkah pembelajaran tahfidz

Waktu	Langkah pembelajaran
3 Menit	Pembukaan 1. Tanya Kabar 2. Motivasi
7 Menit	Murojaah 1. Murojaah bersama tanpa melihat 2. Murojaah dari juz yang paling banyak dimiliki anak-anak (1 halaman per hari, dan selalu dibawa hari-hari sebelumnya) 3. Saat murojaah dipimpin 1 orang (boleh melihat) dan terus bergantian
25 Menit	Materi 1. Memulai dari buku Tajwid sampai jilid 7 materi Gharib 2. Talaqqi Al-Qur'an juz 1 dengan nada tahqiq dan bayati (1 halaman) 3. Baca simak bergantian dengan nada tahqiq dan bayati melanjutkan halaman yang telah ditashih 4. Menjelaskan perayat sesuai dengan kaidah materi tajwid 5. Setiap pekan UBQ Kelompok KBMQ 6. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat

⁷⁹ Abu Syafiq Naila Azmi, *Buku Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Tarbawi* (Malang: Sahabat Qur'an Insan Permata Malang, 2024), 5.

25 Menit	Setoran 1. Kelas 7, 8, 9: melanjutkan hafalan min. 7 baris a. Wajib membawa hafalan kemarin b. Bisa disesuaikan atau di-challenge lebih banyak 2. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat
7 Menit	Refleksi 1. Review materi per hari, per pekan 2. Sambung ayat hafalan yang sudah disetorkan
3 Menit	Penutupan Mengingat kembali terkait tilawah dan murojaah

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan kegiatan yang terstruktur berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan. Setiap pertemuan diawali dengan tahap pembukaan yang berlangsung selama kurang lebih tiga menit. Pada tahap ini guru membuka pelajaran dengan menanyakan kabar peserta didik sekaligus memberikan motivasi agar siswa memiliki kesiapan mental dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah murojaah yang dilaksanakan selama tujuh menit. Kegiatan murojaah dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat mushaf, dengan fokus pada juz yang paling banyak dikuasai oleh siswa. Target murojaah ditetapkan satu halaman per hari yang senantiasa dikaitkan dengan hafalan sebelumnya. Proses murojaah dipimpin oleh salah seorang siswa yang diperkenankan untuk melihat mushaf, sedangkan siswa lainnya mengikuti secara bergantian.⁸⁰

Setelah itu, kegiatan memasuki inti pembelajaran yang disebut sebagai materi, dengan alokasi waktu sekitar dua puluh lima menit. Materi diawali dari buku Tajwid hingga jilid tujuh pada materi Gharib. Selanjutnya, siswa mengikuti proses talaqqi Al-Qur'an mulai dari juz pertama dengan menggunakan nada tahqiq dan

⁸⁰ Abu Syafiq Naila Azmi, *Buku Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Tarbawi* (Malang: Sahabat Qur'an Insan Permata Malang, 2024), 5.

bayati, dengan target satu halaman setiap pertemuan. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan baca-simak secara bergantian, tetap menggunakan nada tahqiq dan bayati, pada halaman yang telah melalui proses tashih. Pada bagian ini, guru juga memberikan penjelasan mendetail mengenai kaidah tajwid sesuai dengan ayat yang dibaca. Selain itu, setiap pekan dilaksanakan Ujian Baca Qur'an (UBQ) secara berkelompok melalui program KBMQ, sedangkan pada setiap bulan dilakukan UBQ bersama penguji dengan tambahan kegiatan sambung ayat.⁸¹

Tahap berikutnya adalah setoran hafalan yang berlangsung selama dua puluh lima menit. Bagi siswa kelas VII, VIII, dan IX, setoran difokuskan pada kelanjutan hafalan minimal tujuh baris setiap pertemuan. Siswa diwajibkan membawa hafalan pada hari sebelumnya, namun target hafalan dapat disesuaikan atau ditantang lebih banyak sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Sama seperti tahap materi, setiap bulan juga dilaksanakan UBQ bersama penguji untuk menilai hafalan sekaligus melatih kemampuan sambung ayat.⁸²

Selanjutnya, kegiatan masuk pada tahap refleksi dengan durasi sekitar tujuh menit. Pada tahap ini, guru melakukan peninjauan kembali terhadap materi yang telah dipelajari, baik dalam lingkup harian maupun pekanan. Selain itu, siswa juga diajak untuk menyambung ayat dari hafalan yang telah disetorkan sehingga keterkaitan antar ayat lebih terjaga dan tidak mudah lupa.⁸³

Terakhir, pembelajaran ditutup dengan penutupan yang berlangsung selama tiga menit. Guru mengingatkan kembali pentingnya menjaga konsistensi tilawah

⁸¹ Abu Syafiq Naila Azmi, 5.

⁸² Abu Syafiq Naila Azmi, 5.

⁸³ Abu Syafiq Naila Azmi, 5.

dan murojaah di luar jam pembelajaran, sebagai bentuk penguatan agar hafalan siswa semakin kokoh dan berkesinambungan.

Selain menerapkan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, metode Tarbawi yang digunakan dalam kelas Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang juga dilengkapi dengan sistem penilaian harian yang objektif dan terstandar. Penilaian ini mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca dan menghafal (tartil dan tahfidz) serta adab belajar. Dua aspek tersebut menjadi pilar utama dalam menilai keberhasilan siswa secara kognitif maupun afektif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.⁸⁴

KONVERSI NILAI TARTIL DAN TAHFIDZ				
SALAH	NILAI	KONVERSI	KETERANGAN	
0	100	A	Mampu membaca/menghafal salah maksimal 3. Melanjutkan halaman/materi.	
1	97			
2	94			
3	91			
4	88	B +	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 bisa memperbaiki sendiri. Melanjutkan halaman/materi berikut.	
5	85			
6	82			
7	79	B	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 memperbaiki dengan bantuan. Melanjutkan dengan syarat mengulang kembali halaman/materi.	
8	76			
9	73			
10	70	C	Mengulang tidak diperkenankan untuk lanjut halaman/materi/ ziyadah.	
>10	69-60			

ADAB BELAJAR	
1	Hadir di majlis ilmu tepat waktu
2	Memiliki peralatan belajar
3	Mengikuti pembelajaran dengan baik
4	Berpartisipasi aktif Dalam pembelajaran
5	Menjaga kebersihan dan kerapian
6	Menjaga kesopanan
7	Perijinan majlis 2x

Salah	0	1	2	3	4	5	6	7	>7
Nilai	90	87	84	81	78	75	72	69	66
Konversi	A			B			C		

Gambar 4. 3 Petunjuk Konversi nilai tahfidz dan tartil harian

Dalam aspek tartil dan tahfidz, penilaian dilakukan berdasarkan jumlah kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca atau menghafal. Skema penilaian terbagi menjadi beberapa kategori nilai dan konversi huruf, mulai dari nilai sempurna 100 untuk siswa yang tidak melakukan kesalahan, hingga nilai 60 untuk siswa dengan lebih dari sepuluh kesalahan. Rentang kesalahan ini diklasifikasikan

⁸⁴ Abu Syafiq Naila Azmi, 6.

dalam empat konversi utama, yakni A, B+, B, dan C. Siswa yang mendapat konversi A, yakni dengan maksimal tiga kesalahan, dinyatakan mampu melanjutkan hafalan atau materi berikutnya tanpa pengulangan. Sedangkan siswa yang berada pada konversi B+ dan B, yaitu dengan jumlah kesalahan empat hingga enam, diharuskan untuk memperbaiki kesalahan mereka baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Siswa dengan konversi C (lebih dari 10 kesalahan) dinyatakan belum layak untuk melanjutkan materi, dan harus mengulang halaman sebelumnya hingga bacaan atau hafalan mereka memenuhi standar minimal.⁸⁵

2. Pembentukan karakter melalui Metode Tarbawi di Kelas Takhasus

Pembelajaran tahfidz dengan metode Tarbawi di kelas Takhasus tidak hanya berfokus pada pencapaian kuantitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga secara integral dirancang untuk membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa kelas program *Takhasus*, ditemukan bahwa penerapan metode ini mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter Islami yang kuat, seperti disiplin, konsistensi, tanggung jawab, ketekunan, dan adab terhadap Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami seiring dengan proses menghafal dan rutinitas yang ditetapkan dalam sistem pembelajaran Tarbawi.



Gambar 4. 4 Wawancara dengan siswa kelas takhasus

⁸⁵ Abu Syafiq Naila Azmi, 6.

Salah satu karakter yang paling menonjol dari temuan di lapangan adalah disiplin. Seorang siswa menyatakan bahwa *“Yang paling ditekankan di sini sebenarnya disiplin. Karena kalau nggak disiplin kita pasti bakal lupa. Misalnya murojaah. Kita sehari berhenti murojaah, lupa juz itu.”*⁸⁶ Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya rutinitas dalam menjaga hafalan. Tanpa kedisiplinan, hafalan yang sudah diperoleh akan mudah hilang, terutama jika tidak dilakukan pengulangan yang konsisten. Disiplin ini ditanamkan melalui penjadwalan muroja’ah harian, penyeteroran hafalan secara berkala, serta penilaian yang terstruktur baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 4. 5 Wawancara dengan siswa kelas takhasus

Selain disiplin, siswa juga menunjukkan karakter konsistensi dan komitmen terhadap target hafalan. Dalam pernyataannya, seorang siswa menjelaskan, *“Saya punya target, saya berusaha terus mengejar target itu. Apapun yang terjadi... saya akan menggunakan cara apapun untuk menghafalkan satu juz itu.”*⁸⁷ Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki semangat yang tinggi dalam menggapai tujuan pribadinya. Karakter seperti ini mencerminkan kesungguhan

⁸⁶ Ransi Abdurrahman, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

⁸⁷ Ransi Abdurrahman.

(mujahadah) dalam upaya menuntaskan hafalan, serta adanya motivasi internal yang kuat sebagai pendorong utama keberhasilan.

Adab terhadap Al-Qur'an juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter melalui metode Tarbawi. Salah satu siswa menuturkan, *"Kalau adabnya kurang baik... biasanya ilmunya bakal susah masuk. Karena kan adab sebelum ilmu."*⁸⁸ Pernyataan ini mencerminkan kesadaran siswa akan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar, di mana penghormatan terhadap Al-Qur'an, baik secara fisik (misalnya cara membawa mushaf), maupun sikap batin (tawadhu', khusyuk), menjadi kunci keberkahan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif dan afektif, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai transendental yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Sikap mandiri dan pantang menyerah juga terlihat dalam cara siswa menghadapi kesulitan menghafal. Salah satu siswa menggambarkan strateginya dalam memperbaiki hafalan: *"Saya baca berkali-kali... saya tutup Al-Qurannya... saya lihat yang salah mana, terus saya tutup lagi... saya lanjutkan sampai akhir. Setelah itu saya baca lagi. Terus sampai sempurna."*⁸⁹ Teknik ini menunjukkan adanya kemampuan refleksi diri dan evaluasi dalam belajar. Siswa tidak bergantung penuh pada guru, tetapi memiliki inisiatif untuk mengoreksi dan menyempurnakan hafalannya sendiri.

Lebih lanjut, meskipun beberapa siswa menyatakan bahwa mereka telah memiliki karakter disiplin sebelum masuk program Takhasus, metode Tarbawi tetap memberikan penguatan yang signifikan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa, *"Alhamdulillah, kan mendukung sifat sebelumnya. Jadi kalau disiplin berarti*

⁸⁸ Kenzie Arshaq Alfarizqi, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

⁸⁹ Aishanadya Ayu Raissa Putri, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

*menambah kekuatan di disiplin.”*⁹⁰ Ini menunjukkan bahwa metode Tarbawi tidak hanya membentuk karakter dari nol, tetapi juga memperkuat dan menegaskan karakter baik yang sudah ada pada diri siswa.

Siswa lainnya menyampaikan bahwa setelah mengikuti program ini, hafalan Al-Qur’annya menjadi lebih teratur dan meningkat secara kuantitas. Ia mengatakan, *“Hafalan saya lebih teratur. Jadwal hafalan, muroja’ah, tilawahnya lebih terstruktur. Dan hafalannya tambah banyak juga.”*⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan dan sistematis dalam metode Tarbawi sangat berkontribusi pada perkembangan kognitif sekaligus karakter siswa.



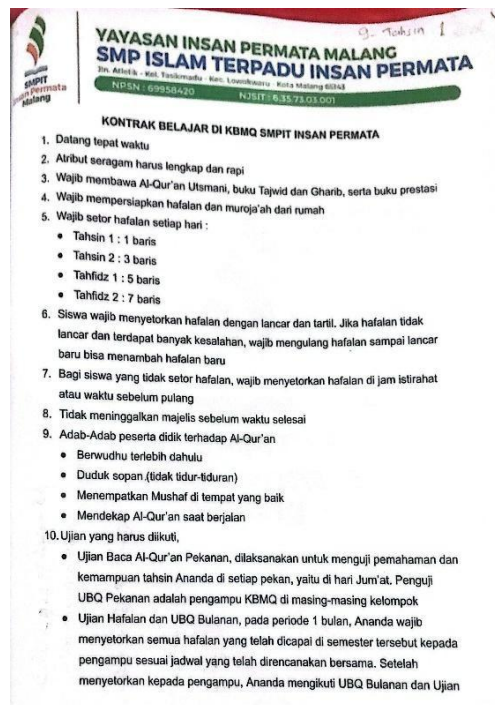
Gambar 4. 6 Wawancara dengan siswa kelas takhasus

Salah satu aspek penting dalam implementasi metode Tarbawi di kelas Takhasus adalah upaya pembentukan karakter siswa yang terintegrasi secara sistemik dalam proses pembelajaran Al-Qur’an. Hal ini tercermin dalam dokumen resmi sekolah berupa Kontrak Belajar di KBMQ (Kegiatan Belajar Mengajar Qur’an), yang berisi sepuluh butir kesepakatan pembelajaran yang wajib ditaati oleh seluruh peserta didik. Kontrak belajar tersebut dirancang bukan sekadar

⁹⁰ Fatiya Huri Firdausi Arifianto, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

⁹¹ Khalila Humairaa Zahra, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

sebagai peraturan teknis, melainkan sebagai instrumen pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab terhadap Al-Qur'an.



Gambar 4. 7 Kontrak belajar

Untuk mendukung pembentukan karakter secara lebih terukur dan konsisten, SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang menyediakan media pemantauan harian berupa *Lembar Adab*. Lembar ini merupakan instrumen evaluasi yang dirancang untuk mencatat dan menilai perilaku siswa setiap hari dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Lembar adab menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi metode Tarbawi karena secara praktis menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperhatikan aspek non-akademik yang bersifat akhlak dan kedisiplinan.

Tepat waktu	Peralatan belajar	Mengikuti pembelajaran	Partisipasi Aktif	Bersih dan Rapi	Perizinan maks 2X	Nilai

Sahabat Qur'an INSAN PERMATA 5

Gambar 4. 8 Lembar penilaian adab harian

Dalam lembar ini, terdapat tujuh indikator utama yang menjadi objek penilaian: (1) tepat waktu, (2) membawa peralatan belajar, (3) mengikuti pembelajaran dengan baik, (4) partisipasi aktif, (5) menjaga kebersihan dan kerapian, (6) keterbatasan izin maksimal dua kali, serta (7) nilai akhir yang merupakan konversi dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. Setiap indikator ditulis dalam kolom-kolom terpisah, yang memungkinkan guru mencatat evaluasi masing-masing siswa secara harian. Penilaian dilakukan secara langsung selama kegiatan KBMQ berlangsung dan bersifat formatif, sehingga dapat memberikan umpan balik cepat bagi siswa untuk memperbaiki sikap dan kebiasaannya. Masing-masing pelanggaran terhadap indikator tersebut akan dihitung sebagai poin kesalahan, yang kemudian dikonversi menjadi nilai dan huruf mutu. Sebagai contoh, siswa dengan nol pelanggaran memperoleh nilai A (90), sedangkan siswa dengan lebih dari tujuh pelanggaran akan mendapat nilai D (60). Penilaian ini dilakukan secara rutin, dan

hasilnya digunakan untuk mengevaluasi kedisiplinan serta kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Agar lebih mudah memahami pembentukan karakter melalui metode tarbawi, ditampilkan data observasi dalam bentuk tabel sebagaimana berikut.⁹²

Tabel 4. 4 Catatan lapangan pembentukan karakter siswa

Aspek Karakter	Indikator Observasi	Bukti Lapangan	Keterangan
Disiplin	Siswa mengikuti jadwal setoran hafalan harian secara teratur.	Siswa hadir tepat waktu dalam sesi tahfidz, tidak meninggalkan muroja'ah meskipun dalam kondisi sibuk.	Siswa A menekankan pentingnya disiplin karena tanpa itu hafalan mudah hilang; hal ini teramati dalam kebiasaan mereka menjaga jadwal muroja'ah.
Konsistensi	Siswa menjaga hafalan melalui pengulangan (muroja'ah) setiap hari.	Teramati siswa melakukan pengulangan ayat meskipun sudah hafal, serta membaca ulang berkali-kali sebelum setoran.	Siswa B menyebut bahwa konsistensi menjaga hafalan menjadi nilai utama yang ia rasakan berkembang dalam dirinya.
Adab terhadap Al-Qur'an	Cara siswa memperlakukan mushaf dan sikap saat belajar.	Siswa terlihat menutup Al-Qur'an dengan baik setelah selesai, menjaga kebersihan, dan duduk dengan tenang saat menghafal.	Siswa C menilai adab sebagai faktor penting, bahkan menyebut "adab sebelum ilmu"; hal ini sesuai dengan perilaku mereka dalam memperlakukan mushaf.
Motivasi dan Tanggung Jawab	Siswa memiliki target hafalan pribadi dan berusaha mencapainya.	Terlihat siswa menetapkan target (misalnya 1 juz dalam 2 minggu) dan berusaha	Motivasi ini menjadi ciri khas karakter tanggung jawab, ditunjukkan dari usaha siswa mencapai

⁹² Catatan Observasi, (Malang 12 Agustus 2025)

		mengejanya dengan membaca berulang-ulang meski menemui kesulitan.	target hafalan meskipun menghadapi kesulitan pada ayat-ayat yang mirip.
--	--	---	---

3. Hambatan dalam Penerapan Metode Tarbawi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Kelas Takhasus

Hambatan dalam penerapan metode Tarbawi di kelas Takhasus diungkapkan oleh Ustadzah Ghina Aulia Rahmah selaku koordinator tahfidz. Beliau menjelaskan:

“Kalau hambatannya tentu ada ya, pertama soal waktu. Dulu awalnya kita hanya punya waktu satu jam untuk tahfidz, jelas itu kurang untuk target dua halaman per hari. Sekarang memang sudah ditambah jadi 160 menit, tapi konsekuensinya harus mengurangi jam pelajaran lain. Itu jadi dilema tersendiri. Selain itu, ada anak-anak yang hafalannya belum lancar karena kurang muroja'ah di rumah, jadi ketika harus menambah hafalan baru terasa berat sekali. Ada juga yang gampang jenuh, apalagi target hafalannya cukup tinggi. Di kelas mereka memang kelihatan disiplin dan serius, tapi kalau di luar kelas kadang masih ada perilaku yang belum sesuai dengan adab Qur'ani. Peran orang tua juga berpengaruh, karena tidak semua bisa mendampingi muroja'ah anak-anak di rumah. Jadi kendala itu memang bukan hanya dari teknis hafalan, tapi juga dari pembentukan karakter yang butuh sinergi sekolah dan keluarga.”⁹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan teknis hafalan, melainkan juga mencakup aspek non-teknis. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama karena target hafalan dua halaman per hari menuntut intensitas belajar yang tinggi. Di samping itu, kebiasaan muroja'ah di rumah yang belum konsisten menambah beban siswa ketika harus menambah hafalan baru. Faktor kejenuhan dan kelelahan siswa juga turut mempengaruhi, sehingga diperlukan variasi metode agar pembelajaran lebih menarik.

⁹³ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

Selain itu, persoalan konsistensi karakter siswa di luar kelas menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui metode Tarbawi tidak cukup hanya di sekolah, tetapi perlu dukungan penuh dari orang tua. Hambatan-hambatan ini memberikan gambaran bahwa proses internalisasi nilai Qur'ani melalui metode Tarbawi memerlukan strategi yang komprehensif, dengan memperhatikan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga.

Hasil observasi di kelas Takhasus menunjukkan adanya sejumlah hambatan yang cukup menonjol dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tarbawi. Hambatan utama yang sering ditemui adalah kejenuhan siswa ketika sesi setoran hafalan berlangsung cukup lama. Dari catatan observasi, guru menuliskan:

*“Beberapa siswa terlihat mulai kehilangan konsentrasi setelah lebih dari 40 menit kegiatan setoran berlangsung. Mereka sering melamun, memainkan alat tulis, bahkan ada yang meminta izin keluar kelas untuk minum.”*⁹⁴

Selain itu, ditemukan pula hambatan berupa kesulitan siswa dalam menghafal ayat-ayat yang mirip (mutasyabihat). Hal ini terlihat ketika siswa melakukan kesalahan pengulangan pada ayat dengan lafadz yang hampir sama. Dalam jurnal pembelajaran harian, guru mencatat:

*“Siswa A salah mengulang pada QS. Al-Baqarah ayat 164 dengan mencampur bacaan ayat sebelumnya. Kesalahan ini berulang meskipun sudah dibimbing, menandakan ayat-ayat yang mirip masih sulit dibedakan.”*⁹⁵

Manajemen waktu juga menjadi hambatan lain yang teridentifikasi. Pada hari-hari tertentu, jadwal setoran hafalan bertepatan dengan kegiatan sekolah lainnya seperti persiapan lomba atau rapat kelas. Akibatnya, waktu muroja'ah dan setoran berkurang. Guru menuliskan dalam catatan:

⁹⁴ Catatan Observasi, (Malang 12 Agustus 2025)

⁹⁵ Catatan Observasi

“Hari ini target hafalan tidak tercapai karena siswa harus mengikuti persiapan lomba kelas. Setoran hanya dilakukan setengah dari jumlah yang biasanya ditargetkan.”⁹⁶

Selain itu, hasil observasi mengonfirmasi bahwa tidak semua siswa melakukan muroja’ah secara konsisten di rumah. Dalam jurnal evaluasi harian ditemukan keterangan:

“Siswa B tidak dapat menyetorkan hafalan baru karena tidak muroja’ah di rumah. Hal ini sudah berulang dalam sepekan terakhir.”⁹⁷

Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara dengan ustadzah koordinator tahfidz yang menekankan adanya kejenuhan, keterbatasan waktu, kesulitan pada ayat mutasyabihat, serta kurangnya dukungan muroja’ah di rumah sebagai faktor penghambat utama.

Untuk mempermudah mengidentifikasi hambatan, data disajikan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut:

Tabel 4. 5 Hambatan pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus

No.	Hambatan utama	Catatan lapangan	Tanggal observasi
1.	Kejenuhan siswa	“Beberapa siswa terlihat mulai kehilangan konsentrasi setelah lebih dari 40 menit kegiatan setoran berlangsung. Mereka sering melamun, memainkan alat tulis, bahkan ada yang meminta izin keluar kelas untuk minum.”	12 Agustus 2025
2.	Kesulitan menghafal ayat mirip	“Siswa A salah mengulang pada QS. Al-Baqarah ayat 164 dengan mencampur bacaan ayat sebelumnya. Kesalahan ini berulang meskipun sudah dibimbing, menandakan ayat-ayat yang mirip masih sulit dibedakan.”	12 Agustus 2025

⁹⁶ Catatan Observasi, (Malang 19 Agustus 2025)

⁹⁷ Catatan Observasi, (Malang 19 Agustus 2025)

3.	Keterbatasan waktu	“Hari ini target hafalan tidak tercapai karena siswa harus mengikuti persiapan lomba kelas. Setoran hanya dilakukan setengah dari jumlah yang biasanya ditargetkan.”	19 Agustus 2025
4.	Kurang konsistensi muroja’ah di rumah	“Siswa B tidak dapat menyetorkan hafalan baru karena tidak muroja’ah di rumah. Hal ini sudah berulang dalam sepekan terakhir.”	19 Agustus 2025

C. Temuan Penelitian

1. Proses pembelajaran Al-Qur’an Metode Tarbawi di Kelas Takhasus SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang

Pembelajaran Al-Qur’an di kelas Takhasus SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang dilaksanakan dengan pendekatan metode Tarbawi yang menekankan proses pembinaan secara sistematis, mendalam, dan bertahap. Metode ini dirancang untuk tidak hanya menambah jumlah hafalan siswa, namun juga menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui aktivitas yang konsisten dan terarah. Proses pembelajaran tahfidz dalam program ini disusun dalam bentuk kegiatan harian yang meliputi enam komponen utama, yaitu pembukaan, murojaah, penyampaian materi, setoran, refleksi, dan penutupan. Masing-masing tahapan memiliki durasi tertentu dan tujuan pembinaan yang spesifik, sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi sekolah bertajuk “Langkah Pembelajaran Tahfidz”.

KEPIMPINAN TERPADU INSAN PERKOTA
 Drs. Akhmad Nili, Taslimahda - Rini, Lailihasanah - Rini, Murni, Salsabila
 NISN : 10018420 NISN : 10018420 NISN : 10018420

LANGKAH PEMBELAJARAN TAHFIDZ 2

Waktu	Langkah Pembelajaran
3 Menit	Pembukaan 1. Tanya Kabar 2. Motivasi
7 Menit	Murojaah 1. Murojaah bersama tanpa melihat 2. Murojaah dari Juz yang paling banyak dimiliki anak-anak (1 halaman perhari, dan setiap siswa diawasi hari-hari sebelumnya) 3. Saat murojaah dipimpin 1 orang (boleh melihat) dan terus bergantian
25 Menit	Materi 1. Memulai dari buku Tajwid sampai jild 7 materi Gharib 2. Tajwid Alquran juz 1 dengan nada tahqiq dan bayati 1 halaman 3. Baca sarak bergantian dengan nada tahqiq dan bayati melanjutkan halaman yang telah di tashih 4. Menjelaskan perayat sesuai dengan kaidah materi tajwid 5. Setiap pekan UBQ Kelompok KBMQ 6. Setiap bulan UBQ bersama pengaji dan sambung ayat
25 Menit	Setoran 1. Kelas 7, 8, 9: melanjutkan hafalan min 7 baris a. Wajib membawa hafalan kemarin b. Bisa disesuaikan atau di-challenge lebih banyak 2. Setiap bulan UBQ bersama pengaji dan sambung ayat
7 Menit	Refleksi 1. Review materi per hari, per pekan 2. Sambung ayat hafalan yang sudah disetorkan
3 Menit	Penutupan Mengingatkan kembali terkait tilawah dan murojaah

Gambar 4. 9 tahapan pembelajaran tahfidz

Tahapan pertama dimulai dengan pembukaan selama tiga menit, yang diawali dengan kegiatan tanya kabar dan pemberian motivasi oleh guru. Sesi ini bertujuan membangun suasana emosional yang kondusif dan menumbuhkan kesiapan mental siswa sebelum memulai hafalan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan murojaah selama tujuh menit. Pada sesi ini, siswa diminta untuk melakukan murojaah secara kelompok tanpa melihat mushaf, dimulai dari juz yang paling banyak mereka kuasai. Setiap siswa ditargetkan untuk mengulang hafalan sebanyak satu halaman per hari, yang harus mereka bawa dan persiapkan dari hari sebelumnya. Murojaah dilakukan secara bergilir, dipimpin oleh satu orang siswa, dan posisi tersebut senantiasa bergantian agar semua siswa memiliki kesempatan memimpin. Strategi ini tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga melatih keberanian dan rasa tanggung jawab.

Setelah murojaah, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama 25 menit. Materi yang disampaikan dimulai dari penguatan tajwid menggunakan buku panduan hingga jilid ketujuh, serta pelatihan membaca Al-Qur'an juz 1 menggunakan nada tahqiq dan bayyati. Proses pembacaan dilakukan secara bergantian, dan siswa diminta melanjutkan halaman yang telah ditashih. Dalam sesi

ini, guru juga menjelaskan per-ayat sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah diajarkan. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan setiap pekan melalui Ujian Baca Qur'an (UBQ) kelompok dalam forum Kegiatan Belajar Mengajar Qur'an (KBMQ), serta UBQ bulanan bersama penguji untuk mengukur perkembangan hafalan dan keterampilan menyambung ayat.

Kegiatan berikutnya adalah setoran hafalan selama 25 menit. Untuk siswa kelas VII hingga IX, target minimal yang harus disetorkan adalah tujuh baris hafalan per hari. Siswa diwajibkan membawa hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dan disarankan untuk menambah hafalan baru sebagai bentuk tantangan (challenge) sesuai kemampuan masing-masing. Evaluasi bulanan tetap dilaksanakan melalui UBQ bersama penguji dan latihan sambung ayat sebagai sarana penguatan hafalan.

Setelah setoran, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi selama tujuh menit. Pada sesi ini, siswa diminta untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari setiap hari dan setiap pekan, sekaligus mengulang hafalan yang telah disetorkan melalui teknik sambung ayat. Refleksi ini menjadi sarana evaluasi mandiri dan sekaligus membantu siswa dalam memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah mereka hafalkan. Terakhir, kegiatan pembelajaran ditutup selama tiga menit dengan penyampaian pesan dari guru yang mengingatkan kembali pentingnya tilawah dan murojaah mandiri di rumah.

Selain menerapkan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, metode Tarbawi yang digunakan dalam kelas Takhasus di SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang juga dilengkapi dengan sistem penilaian harian yang objektif dan terstandar. Penilaian ini mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca dan menghafal (tartil dan tahfidz) serta adab belajar. Dua

aspek tersebut menjadi pilar utama dalam menilai keberhasilan siswa secara kognitif maupun afektif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

KONVERSI NILAI TARTIL DAN TAHFIDZ				
SALAH	NILAI	KONVERSI	KETERANGAN	
0	100	A	Mampu membaca/menghafal salah maksimal 3. Melanjutkan halaman/materi.	
1	97			
2	94			
3	91	B +	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 bisa memperbaiki sendiri. Melanjutkan halaman/materi berikut.	
4	88			
5	85			
6	82	B	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 memperbaiki dengan bantuan. Melanjutkan dengan syarat mengulang kembali halaman/materi.	
7	79			
8	76			
9	73	C	Mengulang tidak dipertanyakan untuk lanjut halaman/materi/ ziyadah.	
10	70			
>10	69-60			

ADAB BELAJAR				
1	Hadir di majlis ilmu tepat waktu			
2	Memiliki peralatan belajar			
3	Mengikuti pembelajaran dengan baik			
4	Berpartisipasi aktif Dalam pembelajaran			
5	Menjaga kebersihan dan kerapian			
6	Menjaga kesopanan			
7	Perilaku majlis 2x			

Salah	0	1	2	3	4	5	6	7	>
Nilai	90	87	84	81	78	75	72	69	66
Konversi		A			B		C		D

Gambar 4. 10 Petunjuk Konversi nilai tahfidz dan tartil harian

Dalam aspek tartil dan tahfidz, penilaian dilakukan berdasarkan jumlah kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca atau menghafal. Skema penilaian terbagi menjadi beberapa kategori nilai dan konversi huruf, mulai dari nilai sempurna 100 untuk siswa yang tidak melakukan kesalahan, hingga nilai 60 untuk siswa dengan lebih dari sepuluh kesalahan. Rentang kesalahan ini diklasifikasikan dalam empat konversi utama, yakni A, B+, B, dan C. Siswa yang mendapat konversi A, yakni dengan maksimal tiga kesalahan, dinyatakan mampu melanjutkan hafalan atau materi berikutnya tanpa pengulangan. Sedangkan siswa yang berada pada konversi B+ dan B, yaitu dengan jumlah kesalahan empat hingga enam, diharuskan untuk memperbaiki kesalahan mereka baik secara mandiri maupun dengan bantuan guru sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Siswa dengan konversi C (lebih dari 10 kesalahan) dinyatakan belum layak untuk melanjutkan materi, dan harus mengulang halaman sebelumnya hingga bacaan atau hafalan mereka memenuhi standar minimal.

Sistem penilaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penyelesaian target hafalan, tetapi juga memperhatikan

ketepatan bacaan sesuai kaidah tartil. Mekanisme ini menanamkan prinsip ketelitian, kesabaran, dan tanggung jawab pada diri siswa dalam setiap proses menghafal.

Secara keseluruhan, penerapan metode Tarbawi di kelas Takhasus menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz tidak semata-mata berorientasi pada kuantitas hafalan, melainkan juga pada kualitas bacaan, pemahaman tajwid, dan pembinaan karakter. Langkah-langkah pembelajaran yang runtut dan terstruktur mendorong terbentuknya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan adab terhadap Al-Qur'an. Strategi ini menunjukkan sinergi antara pendekatan akademik dan pembinaan spiritual, yang menjadi ciri khas metode Tarbawi dalam konteks pendidikan Islam integratif.



Gambar 4. 11 Proses pembelajaran metode tarbawi

2. Pembentukan karakter melalui Metode Tarbawi di Kelas Takhasus

Salah satu aspek penting dalam implementasi metode Tarbawi di kelas Takhasus adalah upaya pembentukan karakter siswa yang terintegrasi secara sistemik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam dokumen resmi sekolah berupa Kontrak Belajar di KBMQ (Kegiatan Belajar Mengajar Qur'an), yang berisi sepuluh butir kesepakatan pembelajaran yang wajib ditaati oleh seluruh peserta didik. Kontrak belajar tersebut dirancang bukan sekadar sebagai peraturan teknis, melainkan sebagai instrumen pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab terhadap Al-Qur'an.

Dalam kontrak tersebut, siswa dituntut untuk datang tepat waktu, mengenakan atribut lengkap dan rapi, serta membawa perlengkapan belajar seperti mushaf Al-Qur'an Utsmani, buku Tajwid dan Gharib, serta buku prestasi. Ketentuan ini tidak hanya membentuk karakter tertib dan disiplin, tetapi juga melatih kesiapan mental dan fisik siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Lebih dari itu, siswa diwajibkan mempersiapkan hafalan dan murojaah dari rumah, sehingga aktivitas belajar tidak berhenti di sekolah, melainkan menjadi bagian dari rutinitas keseharian yang terus berkesinambungan.

Target hafalan harian juga telah diatur sesuai dengan jenjang dan program yang diikuti siswa. Misalnya, siswa Tahsin 1 dan 2 masing-masing ditargetkan untuk menyetor minimal satu hingga tiga baris, sementara siswa program Tahfidz 1 dan 2 ditargetkan lima hingga tujuh baris hafalan per hari. Target ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran didesain secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Lebih lanjut, siswa diharuskan menyetor hafalan dengan bacaan yang lancar dan tartil. Jika ditemukan banyak kesalahan, maka siswa tidak diperkenankan menambah hafalan baru sebelum memperbaiki hafalan sebelumnya. Prinsip ini mendidik siswa untuk menjunjung tinggi kualitas, bukan sekadar kuantitas, sekaligus menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar.

Kontrak belajar juga mengatur ketentuan bahwa siswa yang tidak menyetorkan hafalan pada jam pelajaran harus melakukannya di waktu istirahat atau sebelum pulang sekolah. Aturan ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap komitmen hafalan dan tidak menunda kewajiban. Di sisi lain, larangan meninggalkan majelis sebelum selesai juga mengajarkan ketekunan dan penghormatan terhadap proses belajar.

Aspek adab terhadap Al-Qur'an juga menjadi perhatian utama dalam kontrak belajar ini. Di antaranya adalah keharusan untuk berwudhu sebelum memulai, duduk dengan sopan (tidak tidur-tiduran), menempatkan mushaf di tempat yang baik, serta mendekap Al-Qur'an saat berjalan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk sikap hormat, khidmat, dan penuh takzim terhadap Al-Qur'an, yang merupakan nilai fundamental dalam pendidikan berbasis keislaman.

Untuk menjamin ketercapaian program, pihak sekolah juga menetapkan sistem evaluasi yang terjadwal melalui dua jenis ujian, yaitu Ujian Baca Al-Qur'an (UBQ) pekanan dan Ujian Hafalan bulanan. UBQ pekanan dilakukan setiap hari Jum'at oleh pengampu KBMQ di masing-masing kelompok, sedangkan UBQ bulanan dilaksanakan setiap akhir bulan untuk menilai hafalan yang telah dicapai selama satu periode. Mekanisme ini membentuk karakter konsisten, siap diuji, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar.

Dengan adanya kontrak belajar yang jelas, rinci, dan aplikatif ini, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Tarbawi secara nyata telah menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, sopan santun, serta penghormatan terhadap Al-Qur'an terinternalisasi melalui aktivitas rutin, kontrol harian, dan evaluasi berkala. Hal ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang cakap dalam hafalan dan bacaan, tetapi juga mencetak generasi berkarakter Qurani yang tangguh dan beradab.

Untuk mendukung pembentukan karakter secara lebih terukur dan konsisten, SMP Islam Terpadu Insan Permata Malang menyediakan media pemantauan harian berupa *Lembar Adab*. Lembar ini merupakan instrumen evaluasi yang dirancang untuk mencatat dan menilai perilaku siswa setiap hari dalam

konteks pembelajaran Al-Qur'an. Lembar adab menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi metode Tarbawi karena secara praktis menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperhatikan aspek non-akademik yang bersifat akhlak dan kedisiplinan.

Dalam lembar adab, terdapat tujuh indikator utama yang menjadi objek penilaian: (1) tepat waktu, (2) membawa peralatan belajar, (3) mengikuti pembelajaran dengan baik, (4) partisipasi aktif, (5) menjaga kebersihan dan kerapian, (6) keterbatasan izin maksimal dua kali, serta (7) nilai akhir yang merupakan konversi dari pelanggaran-pelanggaran tersebut. Setiap indikator ditulis dalam kolom-kolom terpisah, yang memungkinkan guru mencatat evaluasi masing-masing siswa secara harian. Penilaian dilakukan secara langsung selama kegiatan KBMQ berlangsung dan bersifat formatif, sehingga dapat memberikan umpan balik cepat bagi siswa untuk memperbaiki sikap dan kebiasaannya. Masing-masing pelanggaran terhadap indikator tersebut akan dihitung sebagai poin kesalahan, yang kemudian dikonversi menjadi nilai dan huruf mutu. Sebagai contoh, siswa dengan nol pelanggaran memperoleh nilai A (90), sedangkan siswa dengan lebih dari tujuh pelanggaran akan mendapat nilai D (60). Penilaian ini dilakukan secara rutin, dan hasilnya digunakan untuk mengevaluasi kedisiplinan serta kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Keberadaan lembar adab menjadikan proses pembinaan karakter tidak lagi bersifat abstrak atau insidental, melainkan menjadi proses sistematis yang terdokumentasi. Guru tidak hanya mengandalkan pengamatan lisan atau kesan umum, tetapi mencatat setiap perilaku siswa dengan bukti konkret. Hal ini memungkinkan pengampu untuk memberikan pembinaan yang lebih tepat sasaran,

misalnya kepada siswa yang sering tidak membawa perlengkapan belajar, atau kurang aktif dalam pembelajaran.

Lebih jauh, lembar adab juga digunakan sebagai dasar dalam memberikan skor adab yang telah dikonversikan sebelumnya dalam tabel penilaian adab belajar. Semakin sedikit pelanggaran yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi nilai adab yang diperolehnya. Sistem ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran Tarbawi yang menekankan integrasi antara ilmu dan adab, serta mendorong siswa untuk tidak hanya *cerdas secara intelektual*, tetapi juga *unggul secara moral*.

Dengan demikian, *Lembar Adab* bukan sekadar alat administrasi kelas, melainkan alat pembentuk karakter yang nyata dan terukur. Siswa dididik untuk menyadari bahwa adab adalah bagian penting dari keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama bahwa "adab sebelum ilmu". Praktik ini menjadi cerminan dari tujuan pendidikan Islam yang holistik, yakni membentuk generasi berilmu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Dengan adanya dua sistem penilaian tersebut, metode Tarbawi tidak hanya mengembangkan kecakapan kognitif dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga secara konsisten membina karakter siswa melalui penguatan akhlak dan sikap belajar. Model ini memperlihatkan keseimbangan antara aspek akademik dan moral, yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam berbasis karakter. Penilaian yang ketat dan menyeluruh ini sekaligus menciptakan budaya mutu yang mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri dalam suasana belajar yang disiplin, beretika, dan Qurani.

Untuk lebih mudah memahami pembentukan karakter melalui metode tarbawi, ditampilkan data observasi dalam bentuk tabel sebagaimana berikut.⁹⁸

Tabel 4. 6 Catatan lapangan pembentukan karakter siswa

Aspek Karakter	Indikator Observasi	Bukti Lapangan	Keterangan
Disiplin	Siswa mengikuti jadwal setoran hafalan harian secara teratur.	Siswa hadir tepat waktu dalam sesi tahfidz, tidak meninggalkan muroja'ah meskipun dalam kondisi sibuk.	Siswa A menekankan pentingnya disiplin karena tanpa itu hafalan mudah hilang; hal ini teramati dalam kebiasaan mereka menjaga jadwal muroja'ah.
Konsistensi	Siswa menjaga hafalan melalui pengulangan (muroja'ah) setiap hari.	Teramati siswa melakukan pengulangan ayat meskipun sudah hafal, serta membaca ulang berkali-kali sebelum setoran.	Siswa B menyebut bahwa konsistensi menjaga hafalan menjadi nilai utama yang ia rasakan berkembang dalam dirinya.
Adab terhadap Al-Qur'an	Cara siswa memperlakukan mushaf dan sikap saat belajar.	Siswa terlihat menutup Al-Qur'an dengan baik setelah selesai, menjaga kebersihan, dan duduk dengan tenang saat menghafal.	Siswa C menilai adab sebagai faktor penting, bahkan menyebut "adab sebelum ilmu"; hal ini sesuai dengan perilaku mereka dalam memperlakukan mushaf.
Motivasi dan Tanggung Jawab	Siswa memiliki target hafalan pribadi dan berusaha mencapainya.	Terlihat siswa menetapkan target (misalnya 1 juz dalam 2 minggu) dan berusaha mengejanya dengan membaca berulang-ulang	Motivasi ini menjadi ciri khas karakter tanggung jawab, ditunjukkan dari usaha siswa mencapai target hafalan meskipun menghadapi kesulitan

⁹⁸ Catatan Observasi, (Malang 12 Agustus 2025)

		meski menemui kesulitan.	pada ayat-ayat yang mirip.
--	--	--------------------------	----------------------------

Hasil observasi di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang menunjukkan bahwa metode Tarbawi memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah disiplin, yang tampak dari kebiasaan siswa mengikuti jadwal setoran hafalan secara teratur. Siswa hadir tepat waktu, mengikuti alur pembelajaran, serta tidak menunda kegiatan muroja'ah meskipun memiliki kesibukan lain. Hal ini selaras dengan pengakuan siswa yang menyatakan bahwa tanpa disiplin, hafalan akan mudah hilang sehingga pembiasaan ini menjadi kunci keberhasilan mereka.

Selain itu, karakter konsistensi juga terbangun melalui rutinitas pengulangan hafalan (muroja'ah) yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya menyetorkan hafalan baru, tetapi juga membaca ulang ayat-ayat lama agar tetap terjaga. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa selalu melakukan pengulangan beberapa kali sebelum maju setoran, meskipun ayat tersebut sudah dihafalkan. Sikap konsistensi ini sesuai dengan yang diungkapkan siswa bahwa menjaga hafalan dengan pengulangan setiap hari merupakan bagian penting dari metode Tarbawi.

Karakter lain yang terbentuk adalah adab terhadap Al-Qur'an, baik dalam memperlakukan mushaf maupun dalam sikap ketika belajar. Observasi lapangan memperlihatkan siswa selalu menutup Al-Qur'an dengan baik setelah digunakan, menjaga kebersihan lingkungan belajar, serta duduk dengan tenang dan penuh hormat ketika membaca atau menghafal. Temuan ini sejalan dengan ungkapan siswa yang menekankan bahwa adab menjadi nilai utama dalam metode Tarbawi, bahkan mendahului aspek ilmu.

Tidak kalah penting adalah karakter motivasi dan tanggung jawab. Siswa terlihat memiliki target hafalan pribadi yang ingin dicapai, misalnya menyelesaikan hafalan satu juz dalam waktu tertentu. Dalam pengamatan, siswa berusaha mengejar target tersebut dengan mengulang bacaan berkali-kali, meskipun menghadapi kesulitan pada ayat-ayat yang mirip atau sulit diingat. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan sekaligus motivasi yang kuat untuk mencapai hasil terbaik.

Secara keseluruhan, data observasi ini mengonfirmasi bahwa metode Tarbawi bukan hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter Qur'ani siswa, yang tercermin dalam disiplin, konsistensi, adab, serta motivasi dan tanggung jawab mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz dengan metode Tarbawi secara signifikan berperan dalam membentuk karakter siswa kelas Takhasus. Melalui pendekatan yang terstruktur, target yang jelas, serta penanaman nilai-nilai Islami, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek hafalan, tetapi juga dalam aspek sikap dan kepribadian. Disiplin, konsistensi, tanggung jawab, semangat pantang menyerah, serta adab yang baik menjadi fondasi karakter yang terus dibina dalam program ini.

3. Hambatan dan alternatif pembelajaran Al-Qur'an di kelas takhasus

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tarbawi di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang. Menanggapi hal tersebut, Ustadzah Ghina Aulia Rahmah juga menjelaskan solusi yang dilakukan:

“Untuk mengatasi hambatan-hambatan tadi, ada beberapa langkah yang kami tempuh. Pertama, soal waktu memang akhirnya ditambah supaya lebih

leluasa, walaupun harus mengurangi mata pelajaran lain. Kedua, untuk muroja'ah anak-anak di rumah, kita buat jurnal pembelajaran harian yang wajib ditandatangani orang tua. Dengan cara itu kita bisa tahu sejauh mana keterlibatan orang tua. Ketiga, untuk anak-anak yang gampang jenuh, kita variasikan metode menghafalnya. Kadang pakai muroja'ah bersama, kadang setor per kelompok, atau dengan metode sambung ayat. Itu lumayan membantu mengurangi kebosanan. Keempat, untuk pembentukan karakter di luar kelas, kita libatkan wali kelas dan guru lain supaya ada kontrol yang konsisten, tidak hanya di jam tahfidz. Jadi intinya kita butuh kerja sama semua pihak agar target hafalan dan pembentukan karakter bisa tercapai.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, tampak bahwa solusi yang diterapkan cukup komprehensif. Penambahan alokasi waktu pembelajaran menunjukkan adanya fleksibilitas kurikulum dalam mendukung pencapaian target tahfidz. Pembuatan jurnal pembelajaran harian dengan tanda tangan orang tua menjadi bentuk kontrol dan sinergi sekolah–keluarga dalam menjaga konsistensi muroja'ah siswa.

Selain itu, penggunaan variasi metode seperti muroja'ah bersama, setor hafalan per kelompok, dan sambung ayat terbukti efektif mengurangi kejenuhan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Tarbawi yang menekankan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Sementara itu, keterlibatan guru lain di luar jam tahfidz menegaskan bahwa pembentukan karakter Qur'ani harus menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya guru tahfidz.

Dengan demikian, hambatan yang ada tidak menjadi penghalang permanen, melainkan mampu direspon dengan strategi solutif yang adaptif. Sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan penerapan metode Tarbawi dalam mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan karakter siswa kelas Takhasus.

⁹⁹ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

Untuk mempermudah mengidentifikasi hambatan dan alternative pembelajaran Al-Qur'an pada kelas takhasus, data disajikan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut:¹⁰⁰

Tabel 4. 7 Hambatan dan alternatif pembelajaran Al-Qur'an di kelas takhasus

No.	Hambatan yang Ditemukan	Bukti Dokumentasi	Alternatif Solusi yang Dilakukan	Peran Pihak Terkait
1.	Siswa mengalami kesulitan menjaga konsistensi muroja'ah di rumah.	Percakapan WA ustadzah dengan orang tua yang berisi pengingat jadwal muroja'ah harian.	Guru membuat jadwal muroja'ah mingguan yang dikirim ke orang tua.	Guru memberi instruksi, orang tua mendampingi anak di rumah.
2.	Keterbatasan kontrol guru di luar jam sekolah.	Penugasan akhir pekan berupa tilawah mandiri dan muroja'ah disampaikan lewat WA.	Kolaborasi guru dan orang tua dalam memastikan tugas dijalankan di rumah.	Guru memberi arahan, orang tua memastikan pelaksanaan.
3.	Rasa jenuh siswa dalam mengulang hafalan.	Guru memberi tantangan tambahan (tilawah, tajwid, sambung ayat).	Variasi penugasan (muroja'ah, tilawah, ziyadah, tafsir) untuk menjaga motivasi.	Guru membuat variasi tugas, siswa melaksanakan dengan bimbingan orang tua.
4.	Siswa kurang memahami makna ayat yang dihafalkan.	Instruksi guru membaca terjemah Surah Al-Mulk dan tafsir Surah An-Naba'.	Mengintegrasikan pemahaman makna (tilawah, terjemah, tafsir) dalam tugas.	Guru memberi bahan bacaan, siswa belajar dengan dukungan orang tua.

Jika berdasarkan pada hasil observasi melalui dokumentasi grup WhatsApp antara guru tahfidz dan orang tua siswa kelas Takhasus, ditemukan beberapa

¹⁰⁰ Catatan lapangan, (Malang 12 Agustus 2025)

hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta alternatif solusi yang diterapkan. Salah satu hambatan utama adalah kurang konsistennya siswa dalam menjaga muroja'ah hafalan di rumah. Hal ini tampak dari adanya pesan pengingat guru yang berisi jadwal muroja'ah harian dan mingguan untuk dipantau langsung oleh orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol guru menjadi terbatas di luar jam sekolah, sehingga peran keluarga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan muroja'ah.

Selain itu, rasa jenuh siswa juga menjadi kendala yang cukup sering muncul. Mengulang hafalan dalam jumlah yang banyak kerap menimbulkan kejenuhan. Sebagai solusi, guru membuat variasi tugas harian yang tidak hanya berfokus pada muroja'ah, tetapi juga meliputi tilawah mandiri, latihan tajwid, sambung ayat, hingga ziyadah hafalan baru. Strategi ini ditujukan untuk menjaga semangat dan motivasi siswa agar proses menghafal lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Hambatan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap makna ayat yang mereka hafalkan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan penugasan tambahan berupa membaca terjemahan Surah Al-Mulk dan tafsir Surah An-Naba'. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan adanya pola sinergi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyusun jadwal dan variasi tugas, sementara orang tua berperan sebagai pendamping langsung di rumah untuk memastikan tugas benar-benar terlaksana. Pola kolaboratif ini menjadi salah satu kunci dalam mengatasi hambatan

pembelajaran dan menjaga keberlangsungan proses tahfidz di kelas Takhasus
SMPIT Insan Permata Malang.

BAB V PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tarbawi di Program Tahfidz Takhasus SMPIT Insan Permata Malang

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan Islam, karena tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa dalam memahami kandungan kitab suci, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang utuh. Dalam konteks ini, metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam memastikan proses tersebut berlangsung secara efektif. Salah satu metode yang diterapkan di SMPIT Insan Permata Malang dalam program Tahfidz Takhasus adalah metode Tarbawi. Metode ini tidak hanya menekankan pada aspek hafalan semata, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang mengarah pada pembentukan karakter Islami.¹⁰¹

Secara teoritis, pembelajaran merupakan proses interaksi aktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Dalam pendekatan Islam, hal ini sejalan dengan konsep ta'lim yang berarti mendidik dengan ruh spiritual dan transformasi nilai-nilai ilahiah. Dalam implementasinya, pembelajaran Al-Qur'an berbasis metode Tarbawi di kelas Takhasus mengintegrasikan pendekatan nilai dan keterampilan.¹⁰²

Metode Tarbawi di SMPIT Insan Permata memiliki ciri khas penggunaan mushaf Utsmani (cetakan Kudus), penekanan pada makharijul huruf dan sifat-sifat

¹⁰¹ Elok Wildan Nafi'a, "Pelaksanaan Metode Tarbawi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

¹⁰² Ihsan Abdul Haq, "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW," *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (2025): 40–59.

huruf, serta strategi pembelajaran yang fleksibel tanpa irama sehingga cocok untuk berbagai usia. Pendekatan ini mendukung struktur pembelajaran berbasis strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) yang secara pedagogis mengadopsi siklus pembelajaran yang aktif dan reflektif (Dennison & Kirk).¹⁰³

Dari temuan di lapangan, penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari kegiatan muraja'ah ba'id dan qorib, kemudian tilawah atau musyafahah (pengecekan bacaan), hingga proses menghafal dan setoran harian. Target hafalan setiap hari disesuaikan dengan kemampuan siswa, dengan kisaran satu hingga dua halaman per hari. Penilaian dilakukan setiap lima halaman hafalan, sementara setiap capaian satu juz dilakukan tasmi' dan akhirnya munaqosyah sebagai evaluasi sumatif.¹⁰⁴

Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melibatkan tugas-tugas rumah seperti latihan sambung ayat, muroja'ah, dan tilawah harian minimal setengah juz. Peran orang tua turut dioptimalkan melalui komunikasi intensif antara guru dan wali murid dalam memantau perkembangan hafalan siswa. Ini mencerminkan pembelajaran sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan lingkungan belajar formal dan non-formal.¹⁰⁵

Dalam perspektif teori pendidikan, hal ini sejalan dengan pendapat Fathur Rahman bahwa pembelajaran melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus berjalan secara terstruktur.¹⁰⁶ Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam seluruh proses tersebut. Di kelas Takhasus, guru tidak

¹⁰³ W. F. Dennison & Roger Kirk, *Do, Review, Learn, Apply: A Simple Guide to Experiential Learning*, 23.

¹⁰⁴ Catatan lapangan, (Malang, 12 Agustus 2025)

¹⁰⁵ Dokumentasi, (Malang, 5 Agustus 2025)

¹⁰⁶ Fathur Rohman, *Strategi Pembelajaran PAI*, 19.

hanya berperan sebagai pengajar hafalan, tetapi juga menjadi motivator, evaluator, dan pendamping karakter siswa.

Lebih lanjut, metode talaqqi sebagai inti dari strategi menghafal di kelas Takhasus mencerminkan pendekatan pembelajaran yang personal dan intensif. Guru menyimak secara langsung hafalan siswa dan memberikan koreksi serta validasi yang mendalam. Ini bukan sekadar teknik hafalan, tetapi bentuk pendekatan pembelajaran afektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kedekatan spiritual siswa terhadap Al-Qur'an.¹⁰⁷

Metode Tarbawi dalam program ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Islami dan strategi pendidikan Rasulullah SAW yang menekankan aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Hal ini sejalan dengan temuan Ihsan Abdul Haq (2025) dalam jurnalnya yang menunjukkan bahwa pendekatan Tafsir Tarbawi memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sistem pembelajaran yang bersifat holistik, tidak hanya kognitif, namun juga afektif dan spiritual. Nilai-nilai ini diterjemahkan dalam praktik melalui strategi *uswah hasanah* (keteladanan), pendekatan dialogis, dan metode pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa serta kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tarbawi dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang telah berjalan secara sistematis melalui penerapan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Setiap tahapan strategi ini tampak diterapkan guru dalam aktivitas tahsin, tahfidz, muroja'ah, hingga evaluasi harian. Misalnya, pada tahap *Tumbuhkan*, guru membangkitkan motivasi siswa

¹⁰⁷ Listia Anis Hanavia, "Efektivitas Penggunaan Buku Tarbawi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III SDIT Insan Permata Malang" (Universitas Negeri Malang, 2011).

¹⁰⁸ Haq, "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW.", 46

dengan mengingatkan kembali keutamaan menghafal Al-Qur'an, kemudian pada tahap *Alami* siswa diajak mengalami langsung proses membaca dan menghafal dengan bimbingan intensif. Tahapan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa strategi TANDUR dalam pembelajaran Tarbawi mampu memotivasi, melibatkan siswa secara aktif, sekaligus menguatkan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, implementasi strategi Tarbawi di sekolah ini konsisten dengan teori yang ada.¹⁰⁹

Selain strategi, peran guru menjadi faktor sentral dalam keberhasilan pembelajaran Tarbawi. Data lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan kontrak belajar, jurnal harian siswa, serta bimbingan personal yang terus dilakukan. Peran ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* sebagaimana ditegaskan oleh Ihsan Abdul Haq (2025), bahwa pendidikan Tarbawi menempatkan guru sebagai figur teladan baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan kata lain, keberhasilan metode Tarbawi sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menjadi contoh nyata bagi siswanya, baik dalam kedisiplinan, akhlak, maupun kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹¹⁰

Pendekatan pembelajaran yang ditemukan di lapangan juga memperlihatkan adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an (kognitif), tetapi juga dibiasakan dengan suasana penuh adab seperti membaca doa sebelum belajar, *muroja'ah* bersama, dan menjaga ketenangan kelas (afektif dan spiritual). Hal ini selaras dengan pandangan Tarbawi yang menekankan pembelajaran holistik: tidak hanya menghasilkan peserta didik yang

¹⁰⁹ Hanavia, "Efektivitas Penggunaan Buku Tarbawi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III SDIT Insan Permata Malang."

¹¹⁰ Haq, "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW.", 50.

cerdas, tetapi juga berkarakter mulia (Haq, 2025). Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas Takhasus telah mampu mengintegrasikan dimensi akademik sekaligus spiritual.¹¹¹

Terakhir, evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan, pengulangan, hingga pemberian penghargaan bagi siswa yang mencapai target. Sistem ini membuktikan penerapan prinsip *repetition* (ulangi) dan *celebration* (rayakan) dalam strategi TANDUR. Sesuai teori, evaluasi dalam metode Tarbawi bukan sekadar menilai capaian hafalan, tetapi juga memberi apresiasi agar motivasi siswa tetap terjaga.¹¹² Fakta ini memperlihatkan bahwa sekolah telah menerapkan evaluasi yang sesuai dengan kerangka Tarbawi, yaitu menjaga kualitas hafalan sekaligus mengokohkan semangat belajar siswa.

Dengan demikian, penerapan metode Tarbawi dalam program Tahfidz Takhasus di SMPIT Insan Permata Malang tidak hanya berhasil mengembangkan kompetensi siswa dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga secara holistik membentuk perilaku belajar yang disiplin, berorientasi pada target, serta berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Integrasi metode ini dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

B. Karakter yang Terbentuk melalui Metode Tarbawi di Kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari implementasi metode Tarbawi dalam program Tahfidz Al-Qur'an di SMPIT Insan Permata Malang. Metode ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga

¹¹¹ Haq, 55.

¹¹² Nafi'a, "Pelaksanaan Metode Tarbawi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang."

diarahkan untuk membentuk akhlak, sikap, dan perilaku siswa agar sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai atribut personal, tetapi juga sebagai manifestasi dari internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah khuluqiyah*, yaitu proses pembinaan moral dan spiritual peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter dalam perspektif Islam adalah perpaduan antara iman, akhlak, dan amal saleh yang terejawantah dalam tindakan nyata. Hal ini didukung oleh pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak menekankan pentingnya *ta'wid* (pembiasaan) dan *riyadhah* (latihan) sebagai sarana internalisasi nilai moral dalam jiwa manusia.¹¹³

Dalam pelaksanaannya, metode Tarbawi berperan besar dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Berdasarkan temuan di lapangan, karakter yang menonjol dari siswa kelas Takhasus antara lain adalah:¹¹⁴

1. Disiplin: Terbentuk melalui jadwal hafalan yang teratur, keharusan setoran harian, dan kehadiran tepat waktu. Disiplin juga diperkuat dengan kontrak belajar dan jurnal pemantauan harian.
2. Tanggung jawab: Tercermin dari kesadaran siswa dalam menjaga dan murojaah hafalan mereka tanpa harus diingatkan terus-menerus.
3. Sabar dan ulet: Tampak dalam ketekunan menghadapi kesulitan hafalan, mengulang hingga lancar, dan tidak mudah menyerah.

¹¹³ Maizendra, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan Karakter* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2024), 33.

¹¹⁴ Catatan lapangan, (Malang 5 Agustus 2025)

4. Mandiri: Dalam mengatur waktu dan strategi menghafal sendiri di luar jam pembelajaran.
5. Jujur: Dalam melaporkan setoran hafalan, tidak merekayasa hasil capaian.
6. Cinta Al-Qur'an: Tumbuh dari kedekatan emosional dengan mushaf, keikutsertaan dalam kegiatan tasmi' dan semangat mengikuti perlombaan Qur'ani.

Karakter-karakter ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berkelanjutan. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Tarbawi, yaitu TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan), memainkan peran penting dalam proses ini. Misalnya, pada tahap "Tumbuhkan", guru memotivasi siswa dengan kisah inspiratif; pada tahap "Alami", siswa mengalami langsung proses hafalan; dan pada tahap "Demonstrasikan", mereka mempraktikkan hafalannya melalui tasmi'.

Karakter di atas juga diperkuat dengan observasi lanjutan pada pekan berikutnya yang menunjukkan karakter sebagaimana berikut:¹¹⁵

Tabel 5. 1 Catatan lapangan karakter siswa yang menonjol

Aspek Karakter	Indikator Observasi	Bukti Lapangan	Keterangan
Disiplin	Siswa mengikuti jadwal setoran hafalan harian secara teratur.	Siswa hadir tepat waktu dalam sesi tahfidz, tidak meninggalkan muroja'ah meskipun dalam kondisi sibuk.	Siswa A menekankan pentingnya disiplin karena tanpa itu hafalan mudah hilang; hal ini teramati dalam kebiasaan mereka menjaga jadwal muroja'ah.
Konsistensi	Siswa menjaga hafalan melalui pengulangan	Teramati siswa melakukan pengulangan ayat meskipun sudah	Siswa B menyebut bahwa konsistensi menjaga hafalan menjadi nilai utama

¹¹⁵ Catatan lapanga, (Malang 12 Agustus)

	(muroja'ah) setiap hari.	hafal, serta membaca ulang berkali-kali sebelum setoran.	yang ia rasakan berkembang dalam dirinya.
Adab terhadap Al-Qur'an	Cara siswa memperlakukan mushaf dan sikap saat belajar.	Siswa terlihat menutup Al-Qur'an dengan baik setelah selesai, menjaga kebersihan, dan duduk dengan tenang saat menghafal.	Siswa C menilai adab sebagai faktor penting, bahkan menyebut "adab sebelum ilmu"; hal ini sesuai dengan perilaku mereka dalam memperlakukan mushaf.
Motivasi dan Tanggung Jawab	Siswa memiliki target hafalan pribadi dan berusaha mencapainya.	Terlihat siswa menetapkan target (misalnya 1 juz dalam 2 minggu) dan berusaha mengejarnya dengan membaca berulang-ulang meski menemui kesulitan.	Motivasi ini menjadi ciri khas karakter tanggung jawab, ditunjukkan dari usaha siswa mencapai target hafalan meskipun menghadapi kesulitan pada ayat-ayat yang mirip.

Data penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tarbawi di kelas Takhasus tidak hanya menghasilkan capaian hafalan, tetapi juga berimplikasi nyata pada pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator tahfidz dan siswa, serta observasi langsung, ditemukan bahwa karakter yang paling menonjol adalah disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, keuletan, cinta terhadap Al-Qur'an, serta adab kepada guru dan teman. Misalnya, guru mencatat dalam jurnal harian bahwa siswa diharuskan menyeter hafalan tepat waktu sesuai jadwal. Observasi peneliti memperlihatkan siswa secara mandiri melakukan muroja'ah sebelum kelas dimulai, sementara dokumentasi berupa penilaian adab menegaskan adanya standar kedisiplinan dan penghormatan kepada guru.

Karakter-karakter tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan guru (*uswah hasanah*), nasihat, serta penerapan reward and punishment. Hasil observasi menegaskan bahwa siswa yang tidak menyeter hafalan sesuai target diberikan teguran dan diarahkan untuk memperbaiki bacaan, sedangkan siswa yang berhasil diberi apresiasi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tarbawi bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga mekanisme pendidikan karakter yang terstruktur.

Metode Tarbawi berperan sebagai sarana internalisasi nilai Qur'ani ke dalam diri siswa. Melalui rutinitas pembelajaran yang disiplin dan keteladanan guru, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan. Karakter yang terbentuk ini menjadi landasan penting bagi terciptanya generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

Penjelasan di atas sejalan dengan penelitian oleh Abd. Samad dkk. (2025) tentang implementasi program Tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat, memperkuat temuan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), serta pemberian penghargaan dan sanksi menjadi bagian integral dalam membentuk karakter religius. Tahapan yang dilalui meliputi pengetahuan, kesadaran, praktik, pembiasaan, dan pemeliharaan.¹¹⁶

Indikator dari karakter religius tersebut antara lain adalah akhlakul karimah, sopan santun, menjaga adab terhadap Al-Qur'an, shalat berjamaah, membaca doa harian, memberi salam, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti imtaq pagi dan ratib

¹¹⁶ Samad, bin Mujib, and Malik, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs At-Tahzib Dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat."

Jumat malam. Di SMPIT Insan Permata, indikator-indikator ini juga menjadi bagian dari penilaian dalam buku adab dan jurnal pembelajaran siswa.

Metode Tarbawi juga menciptakan ruang kompetitif yang sehat melalui sistem target hafalan dan tasmi'. Kompetisi ini membentuk karakter gigih dan resilien dalam diri siswa. Hambatan seperti rasa malas, tekanan waktu, atau kesulitan teknis dalam menghafal tidak dibiarkan menjadi alasan menyerah. Sebaliknya, siswa diajarkan untuk mencari solusi melalui pembacaan ulang, menyimak hafalan teman, atau meminta bantuan guru. Karakter problem solving pun tumbuh secara alamiah dari tantangan yang mereka hadapi.

Guru dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik ruhani dan teladan moral. Peran ini selaras dengan pandangan dalam jurnal Ihsan Abdul Haq (2025) bahwa guru dalam konteks Tafsir Tarbawi harus menjadi model spiritual-intelektual yang menanamkan nilai Qur'ani bukan hanya secara verbal, tapi juga melalui keteladanan perilaku.¹¹⁷

Lebih lanjut, dukungan orang tua serta sinergi dengan wali kelas memperkuat proses karakterisasi ini. Kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, ditambah kontrol sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga, menjadikan nilai-nilai yang diajarkan melalui metode Tarbawi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi secara afektif dan dipraktikkan dalam keseharian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Tarbawi di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang secara efektif membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, cinta Al-Qur'an, serta akhlak yang mulia. Metode ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukan

¹¹⁷ Haq, "Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW.", 40-59.

hanya untuk capaian hafalan, tetapi juga sebagai sarana transformatif menuju pribadi yang berintegritas secara moral dan spiritual, sebagaimana yang diidealkan dalam visi pendidikan Islam.

C. Hambatan dan Solusi dalam Metode Tarbawi pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas Takhasus di SMPIT Insan Permata Malang

Dalam proses implementasi metode Tarbawi di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yakni hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berasal dari dalam diri siswa, sedangkan hambatan eksternal berasal dari faktor luar seperti lingkungan, waktu, dan kebijakan.¹¹⁸

Hambatan internal yang paling sering ditemui di antaranya adalah kejenuhan dalam menghafal, kurangnya motivasi pribadi, kesulitan dalam mengatur waktu antara hafalan dan kegiatan lain, serta kecenderungan lupa hafalan lama. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam konsentrasi saat muroja'ah atau menyetorkan hafalan. Hambatan semacam ini membutuhkan pendekatan psikologis dan spiritual yang tepat dari para pendidik dan lingkungan sekitar.¹¹⁹

Adapun hambatan eksternal meliputi keterbatasan waktu belajar yang intensif di luar jam pelajaran reguler, pengaruh media sosial dan teknologi yang dapat mengganggu fokus siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dalam menjaga konsistensi hafalan di rumah. Tantangan lainnya muncul dari perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi, yang kadang membuat pelaksanaan metode Tarbawi membutuhkan adaptasi yang berbeda pada setiap individu.¹²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus tidak diabaikan, melainkan direspons secara adaptif melalui alternatif

¹¹⁸ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara, (Malang, 5 Agustus 2025)

¹¹⁹ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara.

¹²⁰ Ghina Aulia Rahmah, Wawancara.

solusi yang disusun guru. Solusi-solusi ini pada dasarnya sejalan dengan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dalam metode Tarbawi, sehingga setiap langkah tidak hanya menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga menguatkan pendekatan pedagogis yang holistik.¹²¹

Hal ini dapat tergambarkan pada hasil observasi pada tabel berikut:¹²²

No.	Hambatan yang Ditemukan	Bukti Dokumentasi	Alternatif Solusi yang Dilakukan	Peran Pihak Terkait
1.	Siswa mengalami kesulitan menjaga konsistensi muroja'ah di rumah.	Percakapan WA ustadzah dengan orang tua yang berisi pengingat jadwal muroja'ah harian.	Guru membuat jadwal muroja'ah mingguan yang dikirim ke orang tua.	Guru memberi instruksi, orang tua mendampingi anak di rumah.
2.	Keterbatasan kontrol guru di luar jam sekolah.	Penugasan akhir pekan berupa tilawah mandiri dan muroja'ah disampaikan lewat WA.	Kolaborasi guru dan orang tua dalam memastikan tugas dijalankan di rumah.	Guru memberi arahan, orang tua memastikan pelaksanaan.
3.	Rasa jenuh siswa dalam mengulang hafalan.	Guru memberi tantangan tambahan (tilawah, tajwid, sambung ayat).	Variasi penugasan (muroja'ah, tilawah, ziyadah, tafsir) untuk menjaga motivasi.	Guru membuat variasi tugas, siswa melaksanakan dengan bimbingan orang tua.
4.	Siswa kurang memahami makna ayat yang dihafalkan.	Instruksi guru membaca terjemah Surah Al-Mulk dan tafsir Surah An-Naba'.	Mengintegrasikan pemahaman makna (tilawah, terjemah, tafsir) dalam tugas.	Guru memberi bahan bacaan, siswa belajar dengan dukungan orang tua.

¹²¹ Nafi'a, "Pelaksanaan Metode Tarbawi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang."

¹²² Catatan lapangan, (Malang 12 Agustus 2025)

Pertama, hambatan berupa kurang konsistennya siswa dalam menjaga muroja'ah di rumah diatasi dengan optimalisasi peran orang tua. Guru memberikan jadwal muroja'ah harian dan mingguan melalui grup WhatsApp, sehingga orang tua dapat menjadi pendamping langsung bagi anaknya. Solusi ini dapat dipetakan pada strategi *Tumbuhkan*, yakni menumbuhkan kesadaran dan motivasi melalui keterlibatan keluarga. Peran orang tua yang aktif membantu menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi penguatan hafalan, sehingga proses tahfidz tidak berhenti hanya di sekolah.¹²³

Kedua, masalah kejenuhan dalam mengulang hafalan disikapi dengan penerapan variasi metode pembelajaran. Guru merancang aktivitas tidak hanya berupa muroja'ah, tetapi juga tilawah mandiri, latihan tajwid, sambung ayat, hingga penambahan hafalan baru (*ziyadah*). Langkah ini relevan dengan strategi *Ulangi* dan *Rayakan* dalam TANDUR. *Ulangi* tampak dari upaya memperkaya bentuk pengulangan hafalan agar tidak monoton, sementara *Rayakan* tercermin dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak semata menjadi rutinitas yang membebani, melainkan pengalaman yang dapat memberikan rasa pencapaian bagi siswa.

Ketiga, hambatan berupa kurangnya pemahaman makna ayat diatasi melalui integrasi kognitif dalam hafalan. Guru menugaskan siswa untuk membaca terjemahan Surah Al-Mulk dan mempelajari tafsir Surah An-Naba'. Strategi ini sesuai dengan tahap *Namai* dalam TANDUR, di mana setiap lafadz Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan secara lisan, tetapi juga diberi "nama" atau makna melalui pemahaman kontekstual. Integrasi ini memperkaya dimensi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai hafalan,

¹²³ Catatan lapangan, (Malang 12 Agustus 2025)

tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, alternatif solusi yang diterapkan guru menunjukkan adanya kesinambungan dengan strategi TANDUR dalam metode Tarbawi. Optimalisasi peran keluarga merepresentasikan *Tumbuhkan*, variasi pembelajaran mencerminkan *Ulangi* dan *Rayakan*, sementara integrasi makna sejalan dengan *Namai*. Pola kolaboratif ini membuktikan bahwa hambatan pembelajaran justru dapat menjadi titik awal inovasi yang memperkuat relevansi metode Tarbawi dalam membentuk generasi Qur'ani di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang.

Selain itu, pihak sekolah juga menggunakan instrumen pendukung seperti buku prestasi, lembar adab, dan kontrak belajar yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan. Monitoring harian yang dilakukan guru terhadap setoran hafalan dan evaluasi karakter melalui lembar adab menjadi kontrol penting dalam mengatasi masalah perilaku dan meningkatkan kualitas karakter siswa.

Mengacu pada teori pendidikan karakter Islam, tantangan dalam pembentukan karakter harus disikapi dengan pendekatan yang menyeluruh.¹²⁴ Strategi pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat merupakan metode utama yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif. Hambatan bukanlah halangan mutlak, melainkan bagian dari dinamika pembelajaran yang harus dihadapi secara bijak dan kreatif.

Sebagai bentuk inovasi dalam proses pembelajaran, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Merujuk pada hasil penelitian Ani Ariyanti di TPQ Kasyifatul Ulum Bandengan, penggunaan media pembelajaran interaktif, meskipun sederhana seperti papan tulis dan kartu sambung

¹²⁴ Fathur Rohman, *Strategi Pembelajaran PAI*, 23.

ayat, dapat meningkatkan motivasi dan semangat anak-anak dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Penelitian tersebut menekankan pentingnya metode yang menyenangkan dari guru serta peran orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah. Meski begitu, tantangan seperti kejenuhan belajar dan dampak negatif dari penggunaan gawai tetap menjadi perhatian utama.¹²⁵

Dalam konteks SMPIT Insan Permata Malang, optimalisasi media interaktif dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk menjaga keberlangsungan semangat belajar siswa. Penggunaan alat bantu visual seperti video pembelajaran tajwid, aplikasi murojaah digital, serta permainan edukatif berbasis ayat Al-Qur'an dapat dijadikan pelengkap metode Tarbawi agar lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital saat ini. Kegiatan seperti halaqah tematik, presentasi nilai-nilai ayat, dan refleksi pembelajaran juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari pembelajaran aktif dan bermakna.¹²⁶

Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam pelaksanaan metode Tarbawi bukanlah penghalang mutlak, melainkan bagian dari dinamika proses pembelajaran yang dapat diatasi dengan strategi kreatif, kolaboratif, dan inovatif. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, ditambah dengan pemanfaatan media yang sesuai, menjadi kunci penting dalam mengatasi hambatan dan memperkuat upaya pembentukan karakter Qur'ani secara menyeluruh dan berkelanjutan.

¹²⁵ Ani Ariyanti and Ana Rahmawati, "Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di Tpq Kasyifatul Ulum Bandengan," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 324–34.

¹²⁶ Izzan and Saepudin, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an.", 40.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode Tarbawi dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas Takhasus SMPIT Insan Permata Malang, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Tarbawi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tarbawi diterapkan secara sistematis dalam program Tahfidz Takhasus dengan pendekatan strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Proses pembelajaran mencakup kegiatan tahsin, tahfidz, dan penanaman adab yang dibingkai dalam nilai-nilai Qur'ani. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, dengan memanfaatkan jurnal pembelajaran, kontrak belajar, dan evaluasi harian untuk membimbing siswa dalam pencapaian target hafalan dan karakter yang baik.
2. Karakter yang Terbentuk dari Metode Tarbawi yaitu terdapat beberapa Karakter pada siswa yang berkembang secara signifikan melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta mekanisme reward and punishment. Karakter utama yang terbentuk dari Metode Tarbawi yaitu mencakup disiplin, tanggung jawab, keuletan, kemandirian, kejujuran, cinta terhadap Al-Qur'an, serta adab terhadap guru dan teman. Seluruh proses ini berlangsung dalam suasana pembelajaran yang mendukung baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.
3. Hambatan dan Alternatif Solusi Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain rasa jenuh, keterbatasan waktu, kesulitan menghafal karena ayat yang mirip, serta tantangan teknis lainnya. Solusi yang diterapkan meliputi pendampingan emosional, penguatan motivasi, strategi belajar aktif dan bervariasi, serta dukungan dari orang tua. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti kartu

sambung ayat dan metode menyenangkan juga dapat menjadi alternatif untuk menjaga semangat siswa dalam belajar Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi Sekolah: Disarankan untuk terus mengembangkan kurikulum dan program Tahfidz Takhasus dengan berbasis nilai-nilai Tarbawi, serta melakukan pelatihan berkala bagi guru agar semakin inovatif dalam strategi pembelajaran. Optimalisasi sarana pembelajaran seperti media interaktif dan ruang tahfidz yang kondusif juga penting untuk mendukung kenyamanan siswa.
2. Bagi Guru: Guru diharapkan terus menjadi teladan dalam akhlak dan kedisiplinan, serta mampu mengembangkan pendekatan pedagogis yang menyenangkan, variatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Memberikan perhatian secara personal terhadap perkembangan karakter siswa menjadi kunci keberhasilan metode Tarbawi.
3. Bagi Orang Tua: Peran orang tua sangat strategis dalam mendampingi proses hafalan dan pembentukan karakter anak. Diharapkan ada sinergi antara program sekolah dan pembiasaan di rumah, baik dalam aspek tilawah, muroja'ah, maupun sikap dan perilaku keseharian.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji efektivitas metode Tarbawi secara kuantitatif, ataupun membandingkan dengan metode lain dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Tarbawi terbukti mampu menjadi media efektif untuk membentuk siswa yang cakap dalam hafalan dan kuat dalam karakter. Semoga model ini dapat terus dikembangkan dan menjadi kontribusi dalam mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syafiq Naila Azmi. *Buku Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Tarbawi*. Malang: Sahabat Qur'an Insan Permata Malang, 2024.
- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- “Al-Quran Kemenag Dan Terjemah,” n.d.
- Al, Universitas, and Hikmah Indonesia. “NILAI FILOSOFIS TANGGUNG JAWAB ; ETIKA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 1 (2019): 1–18.
- Ariyanti, Ani, and Ana Rahmawati. “Optimalisasi Media Pembelajaran Yang Interaktif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Dalam Minat Baca Al-Qur'an Di Tpq Kasyifatul Ulum Bandengan.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 324–34.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah Dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media, 2021.
- Azizah, Farhah, Oyoh Bariah, and M Makbul. “Analisis Faktor Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur ' an Pada Peserta Didik Kelas III Di SD IT Al-Fathimiyah Karawang” 8 (2024): 31408–14.
- Chotimah, Chusnul, and Misbakhur Surur. *Al Qur'an & Hadist*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab ..., 2022.
- Fac, and Hrudin. “Conversation Untuk Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pada Kelas 7a1 Implementasi Tahfidzul Qur ' an Dan Conversation Untuk Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pada Kelas 7a1,” 2023.
- Fathur Rohman. *Strategi Pembelajaran PAI*. Jepara: FITK UNISNU Jepara, 2019.
- Hanavia, Listia Anis. “Efektivitas Penggunaan Buku Tarbawi Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III SDIT Insan Permata Malang.” Universitas Negeri Malang, 2011.
- Haq, Ihsan Abdul. “Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW.” *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 1 (2025): 40–59.
- Hidayat, Fiqri. “Penerapan Metode STIFIN Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hikmah, Affina Lailatul. *Affina New Skripsi Wtks*, 2023.
- Ii, B A B. “Zubaedi, " Desain Pendidikan Karakter ", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) Hlm. 12 23,” n.d., 18–58.
- Isnawati, Nani, and Mokhamad Choirul Hudha. “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMA Muhammadiyah Pacitan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 9–21. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>.
- Izzan, Ahmad, and Dindin Moh Saepudin. “Metode Pembelajaran Al-Qur'an.” Pustaka Aura Semeste, 2018.
- Jamaluddin, Lutfi Fitri Apriyanti. “PENERAPAN METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEKUATAN HAFALAN AL-QUR'AN (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 1–18.
- Jufri, A P, Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, and Ananta Vidya. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif*. Ananta Vidya, 2023.

- Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih." *Mau'izhah* 8, no. 2 (2018): 41. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.
- Maizendra. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan Karakter*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2024.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran : Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Musayyidi, M, and A Rudi. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)." *Jurnal Kariman* 8, no. 2 (2020): 261–78. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/152/132>.
- Nafi'a, Elok Wildan. "Pelaksanaan Metode Tarbawi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Terpadu Insan Permata Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>.
- "No," n.d.
- Noviani, Dwi. "Peran Ayat-Ayat Al- Qur ' an Dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjauan Psikologi Islam The Role of Al-Qur ' an Verses in the Formation of Spiritual Character : A Review of Islamic Psychology" 7, no. 12 (2024): 4924–35. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6445>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rusman, M Pd. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media, 2017.
- Samad, Abd, Lalu Supriadi bin Mujib, and Abdul Malik. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MTs At-Tahzib Dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat." *Palapa* 11, no. 1 (2023): 293–323.
- Samudra, Bintang Arif, Febby Adinda, and Azizah Hanum Ok. "Philosophy And Science From Western And Islamic Perspectives" 5, no. 02 (2025): 231–38. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i02>.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Suud, Fitriah M. "KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Konsep Dan Empiris" 4, no. 2 (2017): 121–34.
- Umj, Zulfitria. "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (1970): 124–34. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>.
- W. F. Dennison & Roger Kirk. *Do, Review, Learn, Apply: A Simple Guide to Experiential Learning*. Michigan: Blackwell Education, 2008.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Sanabil, 2021.
- Yogica, Relsas, Arief Muttaqin, and Rahmadhani Fitri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher, 2020.
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab-indonesia, Abdul Aziz, and Abdul Rauf. "Tahfidz Al-Qur'an), 2004.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Guru Kordinator Tahfidz

A. Pertanyaan Wawancara untuk Guru Tahfidz

(Fokus: Penerapan Metode Tarbawi, Pembentukan Karakter, dan Hambatan Teknis)

1. Bagaimana ustadz/ustadzah menerapkan metode Tarbawi dalam pembelajaran tahfidz di kelas Takhasus?
2. Apa keunggulan metode Tarbawi dibanding metode lain dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana struktur harian/mingguan pembelajaran tahfidz dengan metode ini? (Contoh: muraja'ah, setoran, evaluasi)
4. Nilai karakter apa yang paling ditekankan melalui metode Tarbawi di program ini?
5. Apakah ada perubahan karakter siswa yang terlihat setelah menggunakan metode ini? (Contoh konkret)
6. Kendala atau hambatan apa yang sering dihadapi saat pembentukan karakter dalam pembelajaran tahfid di kelas Takhasus?
7. Bagaimana strategi mengatasi siswa yang kesulitan menghafal atau kurang disiplin?
8. Bagaimana Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran tahfidz kelas takhasus
9. Apakah orang tua terlibat dalam mendukung metode ini? Jika ya, bagaimana bentuknya?

Lampiran 2 pertanyaan untuk siswa kelas takhasus

Pertanyaan Wawancara untuk Siswa Kelas Takhasus

(Fokus: Pengalaman Langsung, Persepsi, dan Dampak Metode)

1. Bagaimana pengalaman belajar tahfidz dengan metode Tarbawi? (Mudah/sulit? Menyenangkan?)
2. Aktivitas apa yang paling membantu dalam menghafal? (Contoh: muraja'ah berkelompok, setoran harian)
3. Menurutmu, nilai apa yang paling sering diajarkan dalam program ini? (Contoh: disiplin, jujur, kerja sama)
4. Apakah kamu merasa ada perubahan dalam dirimu setelah mengikuti program tahfidz kelas takhasus? (Misal: lebih sabar, rajin ibadah)
5. Apa hal tersulit saat menghafal dengan metode ini? (Misal: target hafalan, waktu, suasana belajar)
6. Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut? (Dukungan guru/teman/orang tua?)

Lampiran 3 Proses pembelajaran Al-Qur'an metode tarbawi di kelas takhasus



Lampiran 4 Wawancara dengan siswa laki-laki



Lampiran 5 wawancara dengan siswa perempuan



Lampiran 6 wawancara dengan guru kordinator metode tarbawi



Lampiran 7 Langkah pembelajaran tahfidz

Langkah Pembelajaran Tahfidz 2	
Waktu	Langkah Pembelajaran
3 Menit	Pembukaan 1. Tanya Kabar 2. Motivasi
7 Menit	Murojaah 1. Murojaah bersama tanpa melihat 2. Murojaah dari Juz yang paling banyak dimiliki anak-anak (1 halaman perhari, dan selalu dibawa hari-hari sebelumnya) 3. Saat murojaah dipimpin 1 orang (boleh melihat) dan terus bergantian
25 Menit	Materi 1. Memulai dari buku Tajwid sampai jilid 7 materi Gharib 2. Ta'laqqi Alquran Juz 1 dengan nada tahqiq dan bayati 1 halaman 3. Baca simak bergantian dengan nada tahqiq dan bayati melanjutkan halaman yang telah di tashih 4. Menjelaskan perayat sesuai dengan kaidah materi tajwid 5. Setiap pekan UBQ Kelompok KBMO 6. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat
25 Menit	Setoran 1. Kelas 7, 8, 9: melanjutkan hafalan min 7 baris a. Wajib membawa hafalan kemarin b. Bisa disesuaikan atau di-challenge lebih banyak 2. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat
7 Menit	Refleksi 1. Review materi per hari, per pekan 2. Sambung ayat hafalan yang sudah disetorkan
3 Menit	Penutupan Mengingatkan kembali terkait tilawah dan murojaah

Lampiran 8 langkah pembelajaran tahsin

LANGKAH PEMBELAJARAN TAHSIN 2	
Waktu	Langkah Pembelajaran
3 Menit	Pembukaan 1. Tanya Kabar 2. Motivasi
7 Menit	Murojaah 1. Murojaah bersama tanpa melihat 2. Murojaah dari Juz yang paling banyak dimiliki anak-anak 3. Saat murojaah dipimpin 1 orang (boleh melihat) dan terus bergantian <i>apakah 1 juz?</i> <i>berapa banyak?</i>
25 Menit	Materi 1. Memulai dari buku Tajwid sampai jilid 7 materi Gharib 2. Telaah Alquran juz 1 dengan nada tahqiq dan bayati 1 halaman 3. Baca simak bergantian dengan nada tahqiq dan bayati melanjutkan halaman yang telah di tashih 4. Menjelaskan perayat sesuai dengan kaidah materi tajwid 5. Setiap pekan UBQ Kelompok KBMQ 6. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat
25 Menit	Setoran 1. Kelas 7: mengulang hafalan SD (Di cek saat MPLS, jika hasil observasi hafalan sudah oke, boleh melanjutkan hafalan) 2. Kelas 8: melanjutkan hafalan min 3 baris dengan ketentuan a. Wajib membawa hafalan kemarin b. Bisa disesuaikan atau di-challenge lebih banyak 3. Kelas 9: melanjutkan hafalan min 3 baris dengan ketentuan a. Wajib membawa hafalan kemarin b. Bisa disesuaikan atau di-challenge lebih banyak 4. Setiap bulan UBQ bersama penguji dan sambung ayat
7 Menit	Refleksi 1. Review materi per hari, per pekan 2. Sambung ayat hafalan yang sudah disetorkan
3 Menit	Penutupan Mengingatkan kembali terkait tilawah dan murojaah

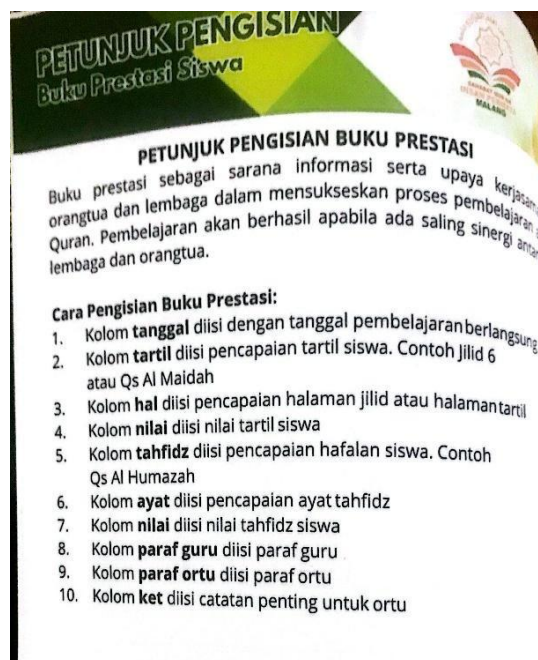
Lampiran 9 petunjuk penilaian harian

KONVERSI NILAI TARTIL DAN TAHFIDZ			
SALAH	NILAI	KONVERSI	KETERANGAN
0	100	A	Mampu membaca/menghafal salah maksimal 3. Melanjutkan halaman/materi.
1	97		
2	94		
3	91		
4	88	B +	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 bisa memperbaiki sendiri. Melanjutkan halaman/materi berikut.
5	85		
6	82		
7	79	B	Mampu membaca/menghafal, salah maksimal 6 memperbaiki dengan bantuan. Melanjutkan dengan syarat mengulang kembali halaman/materi.
8	76		
9	73		
10	70		
>10	69-60	C	Mengulang tidak diperkenankan untuk lanjut halaman/materi/ ziyadah.

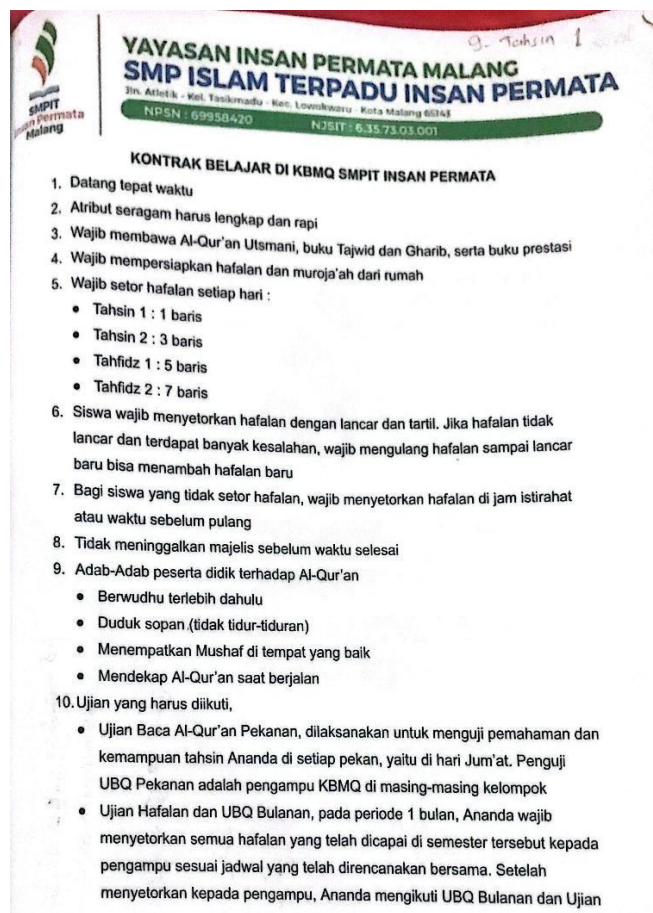
ADAB BELAJAR	
1	Hadir di majlis ilmu tepat waktu
2	Memiliki peralatan belajar
3	Mengikuti pembelajaran dengan baik
4	Berpartisipasi aktif Dalam pembelajaran
5	Menjaga kebersihan dan kerapihan
6	Menjaga kesopanan
7	Perijinan majlis 2x

Salah	0	1	2	3	4	5	6	7	>7
Nilai	90	87	84	81	78	75	72	69	66
Konversi	A			B			C		

Lampiran 10 Petunjuk pengisian buku prestasi



Lampiran 11 Kontrak belajar di KBMQ SMPIT Insan Permata



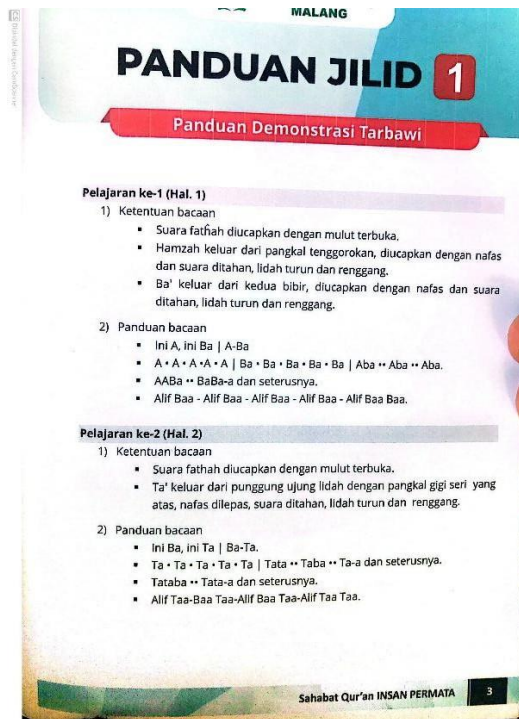
Lampiran 12 daftar list perangkat KBMQ SMPIT Insan Permata

NO	GURU	SISWA
1	Peraga	Buku tarbawi sesuai jilid (kelas jilid)
2	Buku Aku Hafidz Qur'an Juz 30-29	Buku Aku Hafidz Qur'an (bagi siswa yang masih menghafal juz 30-29)
3	Panduan demonstrasi tarbawi	Mushaf utsmani standar sekolah
4	Buku tarbawi jilid 1-7	Buku tajwid
5	Buku tajwid	Buku prestasi
6	Mushaf Utsmani terjemah	Buku catatan khusus Al-Qur'an
7	Jurnal monitoring KBMQ	Alat tulis
8	Alat tulis	-

Lampiran 13 lembar penilaian adab harian

[illegible]

Lampiran 14 panduan materi pembelajaran



Lampiran 15 syarat munaqosyah



YAYASAN INSAN PERMATA MALANG
SMP ISLAM TERPADU INSAN PERMATA
Jln. Atletik - Kel. Tasikmadu - Kec. Lowokwaru - Kota Malang 65143
 NPSN : 69958420 NISIT : 6.35.73.03.001

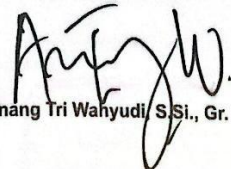
sambung ayat seluruh hafalan yang telah dicapai di semester tersebut kepada penguji.

- Ujian Hafalan dan UBQ Akhir Semester. Ananda menyetorkan dan mengujikan (sambung ayat) hafalan yang telah dicapai di semester sebelumnya hingga hafalan terakhir di semester tersebut kepada penguji. Selain itu, Ananda juga mengujikan UBQ. Ujian dilaksanakan sesuai jadwal pada bulan ujian hafalan. Hasil Ujian Hafalan Akhir Semester akan menjadi nilai akhir yang diinput dalam raport.

11. Syarat mengikuti Munaqosyah

- Munaqosyah Tilawah dan Tahfidz (Juz 29 dan 30)
 - Tuntas tarbawi jilid 1-6
 - Khatam musyafahah bersama guru Al-Quran 1x
 - Khatam mandiri minimal 3x
 - Tuntas Materi Tajwid dan Gharib
 - Tuntas tasmi' Juz 29 dan 30, masing-masing juz sekali duduk
- Munaqosyah Tahfidz Lanjutan
 - Telah mengikuti Munaqosyah Tilawah dan Tahfidz
 - Khatam mandiri minimal 6x
 - Memiliki hafalan 3 juz lebih
 - Tuntas tasmi' juz yang akan didaftarkan

Mengetahui,
Kepala SMPIT Insan Permata



Anang Tri Wahyudi, S.Si., Gr.

Koordinator Bidang Al-Qur'an



Aulia Ulum Hasniar, S.Ag., S.Sos.

CS | Dikindai dengan CamScanner

Lampiran 16 Intruksi penugasan dalam grup wali santri



Lampiran 17 Chat guru kordinator dengan wali santri